

**ANALISIS ISI PENGAMBARAN KETIDAKADILAN GENDER  
TERHADAP PEREMPUAN DALAM BUKU “PERAWAN  
REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER”  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER  
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Jihan Fikriyah**

**NIM : 0101172065**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

**ANALISIS ISI PENGAMBARAN KETIDAKADILAN GENDER  
TERHADAP PEREMPUAN DALAM BUKU “PERAWAN  
REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER”  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER  
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Jihan Fikriyah**

**NIM : 0101172065**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

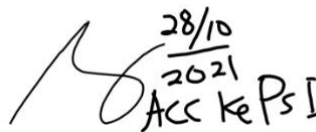
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Muktarruddin, MA**

**NIP. 19730514 199803 1 002**



**Tengku Walisyah, SS., MA**

**NIP. 19840601 1201101 2 018**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

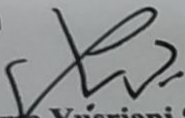


KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Williem Iskandar Pasar V, Telp. 061-6615683-6622925  
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

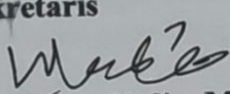
Skripsi yang berjudul : Analisis Isi Penggambaran Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer Menurut Perspektif Islam An. Jihan Fikriyah , NIM : 0101172065, yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 10 November 2021, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU Medan**

Ketua

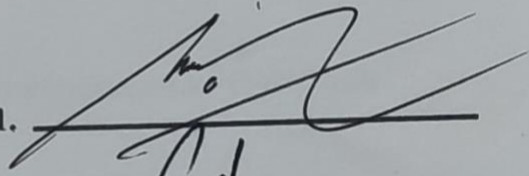
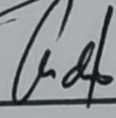
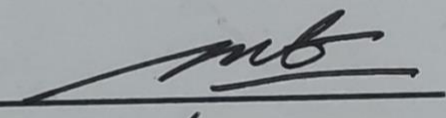
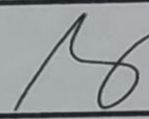
  
Dr. Irma Yusriani Simamora, MA.  
NIP: 197512042009012002

Sekretaris

  
Dr. Fatma Yulia, MA.  
NIP: 197607212005012003

**Anggota Penguji**

1. Dr. Winda Kustiawan, MA  
NIP: 198310272011011005
2. Andini Nur Bahri, M.Kom.I  
NIP: 198706132018012001
3. Dr. Muktaruddin, MA  
NIP: 197305141998031002
4. Tengku Walisyah, SS., MA  
NIP: 19840601 1201101 2 018

1. 
2. 
3. 
4. 

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN SU Medan  
  
Prof. Dr. Bahmudin Lubis, M.Ed.  
NIP: 196204111989021002

Nomor : Istimewa  
Lamp : 7 (tujuh) Exp.  
Hal : Skripsi  
An. Jihan Fikriyah

Medan, 08 November 2021  
Kepada Yth  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

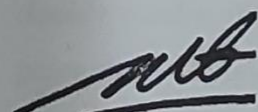
Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran sepenuhnya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Jihan Fikriyah, NIM. 0101172065 yang berjudul Analisis Isi Penggambaran Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Buku "Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer" Karya Praedy Ananta Toer Menurut Perspektif Islam, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalam

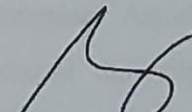
Pembimbing I



Dr. Muktarruddin, MA

NIP: 197305141998031002

Pembimbing II



Tengku Walisyah, SS., MA

NIP: 1984060112011012018

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yan Januar Akbar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Isi Penggambaran Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Buku “Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer” Karya Pramoedya Ananta Toer Menurut Perspektif Islam” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 11 November 2021

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 5000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is partially visible, showing the number '5000' and the serial number '4068AAJ004111699'.

Jihan Fikriyah

## ABSTRAK

Buku merupakan salah satu media komunikasi yang efektif untuk mengubah pola pikir masyarakat. Melalui buku interpretasi seorang penulis dalam memandang isu yang ada di masyarakat dapat disampaikan secara luas. Tidak jarang kita menemukan buku-buku yang membahas isu yang ada di masyarakat salah satunya adalah isu ketidakadilan gender terhadap perempuan. Bertolak belakang dari fakta tersebut bahwa Islam menjunjung tinggi dan menghormati wanita dan telah diatur didalam Al Quran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer serta bagaimana Islam memandang ketidakadilan gender dalam buku tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan analisis isi terhadap sumber data yakni buku perawan remaja dalam cengkeraman militer karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi data aspek ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, stereotip, *double burden* dan kekerasan. Setelah itu sumber data yang diperoleh akan dibandingkan dengan ayat-ayat Al Qur'an sehingga akan menghasilkan data yang telah dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam buku perawan remaja dalam cengkeraman militer termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, stereotip, *double burden* dan kekerasan terhadap perempuan. Aspek-aspek tersebut membuat perempuan diperlakukan secara tidak bermoral dan dipandang rendah sehingga menimbulkan kerugian pada diri perempuan. Perempuan yang dianggap lemah dan tidak dapat melakukan banyak hal tanpa peran laki-laki membuat anggapan bahwa perempuan tidak memiliki andil dalam kehidupan sosial dan tidak layak untuk mengasah potensi perempuan. Padahal Allah Swt. dalam Al Quran memuliakan perempuan dan tidak membedakannya dengan laki-laki. Bahkan Islam tidak mengenal konsep ketidakadilan gender sebab Al Qur'an menegaskan bahwa perempuan merupakan makhluk yang sangat mulia.

Kata kunci : Buku, Ketidakadilan Gender, Perempuan, Perspektif Islam



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Marilah kita senantiasa mengucapkan puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT, karena kita terus dilimpahi berkah iman, Islam, dan kesehatan atas petunjuk dan keagungan-Nya. Marilah kita panjatkan shalawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang agung. Karena kita berdoa untuk syafaat di akhirat, dan kita berharap termasuk orang-orang yang akan menerima syafaat di kemudian hari, amin ya rabbal alamin.

Skripsi ini berjudul "**Analisis Isi Penggambaran Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer Menurut Perspektif Islam**" diajukan sebagai tugas akhir sekaligus persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos.) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis sangat menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini mengalami banyak hambatan, dan banyak yang berperan juga membantu agar skripsi ini dapat terselesaikan, baik dalam membantu doa, moril ataupun materil.

Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang paling utama kepada kedua orang tua penulis yang tak hentinya mendoakan penulis, yaitu Ibunda tercinta Ardina dan juga ayahanda tercinta Heriadi. Juga pada keluarga besar penulis yang mendukung dalam segala hal. Rasa terima kasih penulis terhadap orang-orang yang sangat berjasa dalam melancarkan pembuatan skripsi ini yaitu:

1. Rektor UIN SU yaitu Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku pemimpin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, Wakil Rektor II Ibu Dr. Hasnah Nasution, Wakil Rektor III Bapak Dr. H. Nispul Khoiri, para staff dan jajaran Biro Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu Bapak Prof. Dr. Lahmuiddin Lubis, M.Ed beserta Wakil Dekan I Bapak Dr. Rubino, MA, Wakil Dekan II Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag, Wakil Dekan III Bapak Dr. Muaz Tanjung, MA beserta jajarannya.
3. Pembimbing skripsi I, yaitu Bapak Dr. Muktarruddin, MA yang telah memberikan banyak masukan serta mempermudah skripsi ini agar rampung untuk diselesaikan
4. Pembimbing skripsi II, yaitu Ibu Tengku Walisyah, SS., MA yang selalu Memberikan masukan terhadap data-data yang penulis butuhkan untuk skripsi ini dan selalu mendukung serta menyemangati agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga para pembimbing skripsi penulis senantiasa diberikan kesehatan dan karuniaNya.
5. Kepada Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ibu Dr. Irma Yusriani Simamora, MA serta Sekretaris Jurusan Ibu Dr. Fatma Yulia, MA
6. Kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen serta para Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu penulis dari awal hingga akhir.
7. Kepada sahabat – sahabat Fotografer LPM DINAMIKA UINSU angkatan 21, Taufik syahputra, Hafiz Hasan Noor, Putri Chairunnisa dan Istiqomah Kaloko yang selalu menjadi penyemangat dalam menulis skripsi ini
8. Kepada teman-teman seperjuangan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI C) terkhusus kepada Buchori Abdillah, Andika Teguh Prayudha dan Nabila Ghaisani yang menjadi *support system* dan paling mengerti keadaan penulis.

Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada diri penulis yaitu Jihan Fikriyah yang telah mampu bertahan dalam proses penulisan skripsi ini. Bekerja sebagai Conten Creator dan Engagement Team sementara harus menulis skripsi bukan hal yang mudah. Manajemen waktu yang berantakan, deadline yang



menumpuk serta kesehatan yang kurang diperhatikan harus dilalui oleh diri ini. Terima kasih Jihan Fikriyah karena sudah menjadi perempuan hebat. Akhirnya penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan di dalamnya masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis mengharapkan motivasi, saran dan kontribusi dari para pembaca, dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini dalam penelitian selanjutnya.

Medan, 16 Oktober 2021

Penulis



Jihan Fikriyah

NIM. 0101172065

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Buku Sebagai Media Komunikasi .....	13
B. Pengertian Gender .....	14
C. Ketidakadilan Gender.....	16
D. Perempuan dalam Perspektif Islam .....	22
E. Ketidakadilan Gender dalam Perspektif Islam.....	26
F. Analisis Isi.....	28
G. Penelitian yang Relevan .....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>38</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Metode Penelitian.....	38
B. Pendekatan Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	41

D. Waktu Penelitian .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	41
G. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV.....</b>	<b>45</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Sinopsis Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer.....	45
B. Penggambaran Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer .....	48
C. Penggambaran Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Menurut Perspektif Islam .....	68
<b>BAB V.....</b>	<b>86</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator menggunakan media untuk diterima oleh komunikan. Media komunikasi memiliki banyak jenis yaitu media antarpribadi, media kelompok, media publik dan media massa. Proses komunikasi yang melibatkan khalayak luas tanpa diketahui dimana mereka berada maka media yang digunakan adalah media massa.

Media massa sendiri terdiri dari berbagai jenis yaitu media cetak, media elektronik dan media online. Kehadiran media massa menjadi bagian penting dalam proses penyebaran informasi serta menjadi sarana untuk memahami suatu kebenaran. Media massa membangun gagasan masyarakat tentang budaya, ekonomi dan sosial. Hal ini menyebabkan segala informasi yang diberikan oleh media massa dapat membentuk pola pikir serta membangun kehidupan sosial yang mengubah sikap dan kebiasaan sehari-hari. Gagasan masyarakat tidak hanya bisa diubah melalui televisi, surat kabar ataupun internet.

Demikian halnya dengan buku merupakan salah satu media cetak yang ampuh untuk mengubah opini masyarakat. Melalui buku, seorang komunikator dapat menyampaikan pandangan dan gagasannya kepada khalayak luas. Buku merupakan text naratif yang menceritakan kisah tentang suatu keadaan yang dianggap menggambarkan kehidupan nyata. Melalui buku, interpretasi penulis dalam melihat suatu fenomena di masyarakat dapat disebarkan secara ampuh. Dalam sebuah buku memiliki suatu amanat yang diharapkan dapat menjadi pembelajaran atau pengetahuan bagi pembacanya.

Seperti yang sudah disinggung pada paragraf diatas, bahwa buku dapat menjadi wadah seorang penulis untuk menyebarkan gagasannya kepada masyarakat.

Tidak sulit menemukan fakta bahwa banyak penulis buku yang mengangkat isu – isu di masyarakat, salah satunya adalah isu gender.

Gender adalah perbedaan perilaku dan karakter antara laki – laki dengan perempuan secara sosial dan budaya. Gender, menurut Moore, adalah produk budaya yang didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat dibagi menjadi dua kategori fungsional: pria dan wanita. Gender mengakui sistem hierarkis yang menciptakan kelompok oposisi sebagai produk budaya. Untuk mempertahankan kekuatan masing-masing, kelompok mengandalkan atau bahkan bersaing satu sama lain.<sup>1</sup>

Gender dan seks adalah dua pengertian yang berbeda, berdasarkan penjelasan penulis bahwa gender adalah kekhasan laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh budaya masyarakat tempat mereka tinggal. Ini adalah perbedaan biologis antara pria dan wanita yang dibawa sejak lahir, sebagai lawan jenis kelamin. Istilah "seks" digunakan untuk membedakan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan. Gender diartikan sebagai identitas kelamin yang dibangun oleh budaya, misalnya laki-laki dipahami dengan pribadi yang maskulin, logis, kuat, gagah dan tegas, sedangkan perempuan dianggap memiliki karakteristik tidak logis, keibuan, lemah lembut dan emosional. Padahal sifat-sifat yang melekat pada gender tersebut dapat ditukar, laki-laki boleh jadi memiliki sifat sentimental, sedangkan perempuan bisa saja memiliki sifat yang rasional atau perkasa. Berbeda dengan alat kelamin yang tidak dapat ditukar.

Ketidakadilan gender muncul sebagai akibat dari interpretasi sosial dan budaya, sosialisasi, dan normalisasi. Sehingga perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan diterima dengan mudah sebagai ketentuan dari Allah SWT sebagai kodratnya. Sehingga secara kultural dan sosial laki-laki dipandang kuat yang membentuk kepribadian mereka harus kuat juga, begitupun dengan perempuan yang dibentuk lemah lembut dan telah disosialisasikan sedari kecil.

---

<sup>1</sup> Irwan Abdullah, "*Sangkan Paran Gender*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm.187.

Pada dasarnya, jika tidak ada ketimpangan gender, permasalahan gender bukanlah masalah besar. Isu gender terjadi di masyarakat sebagai akibat dari faktor sosial yang menekankan perbedaan gender. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial dan ruang publik tidak akan ada jika masyarakat dapat menekankan keadilan untuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender mewujudkan dirinya dalam berbagai cara, termasuk marginalisasi, *double burden*, stereotip atau pelabelan negatif dan agresi (kekerasan).<sup>2</sup>

Dewasa kini masih banyak kita temui ketidakadilan gender, contohnya kekerasan yang sering terjadi terhadap perempuan seperti KDRT, pelecehan seksual, kekerasan psikis dan ekonomi, dan lain lain. Menurut Komnas Perempuan, setidaknya ada 299.911 kejadian kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020. Dengan 3.221 kasus, kekerasan terhadap istri (KTI) menempati urutan pertama, disusul kekerasan seksual (962 kasus) di ranah publik, yang meliputi pemerkosaan, pencabulan, pelecehan, persetubuhan, dan percobaan pemerkosaan.

Dari realita yang sudah beredar bahwa perempuanlah yang sering menjadi objek ketidakadilan gender. Perempuan selalu menjadi nomor dua dalam strata kehidupan sosial. Dalam hal seksualitas perempuan diharuskan menjaga keperawanannya sedangkan laki – laki tidak harus menjaga keperjakaannya, meskipun seorang laki – laki sudah sering melakukan seks diluar pernikahan maka ia diharapkan mencari perempuan yang masih “suci”. Keadaan yang tidak adil juga dirasakan dalam hal pendidikan, masyarakat berpendapat bahwa perempuan tidak harus belajar dan menuntun ilmu hingga kejenjang yang paling tinggi karena kodrat seorang perempuan akan berakhir menjadi ibu rumah tangga yang menyelesaikan pekerjaan dapur dan mengurus anak – anak. Sedangkan laki – laki harus berpendidikan tinggi karena mereka memiliki banyak andil dalam kehidupan ini

---

<sup>2</sup> Mansour Fakih, “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset., 2001), hlm. 12.

seperti menjadi kepala keluarga dan untuk menduduki sebuah jabatan dalam pekerjaannya.

Hal ini mengungkapkan sebuah stereotip bahwa laki laki adalah manusia yang superior sedangkan perempuan adalah manusia yang inferior. Ketidakadilan gender selalu merugikan perempuan mulai dari termarginalisasikan, mendapatkan beban ganda dan sering mendapatkan kekerasan. Hal inilah yang membuat perempuan kehilangan hak – haknya sejak dahulu kala. Budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat kita saat ini adalah salah satu sumber dari ketidakadilan atau ketimpangan gender terhadap perempuan. Dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan pendidikan yang menempatkan kekuasaan dibawah laki-laki sangat merugikan perempuan.

Sejalan dengan pembahasan diatas, isu gender banyak dimuat dalam buku salah satunya adalah buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Jepang karya Pramoedya Ananta Toer. Buku tersebut merupakan catatan Pramoedya selama menjadi tawanan politik di Pulau Buru. Buku ini ditulis bersumber dari cerita nyata yang dilalui oleh perempuan semasa penjajahan Jepang dan setelah Indonesia lepas dari masa penjajahan. Dikisahkan bahwa para perempuan belia, polos dan perawan yang menginjak umur 14 – 25 tahun dijanjikan oleh Jepang untuk menempuh pendidikan tinggi di luar negeri seperti Tokyo agar menjadi kebanggaan bangsa.

Namun hal itu adalah kebohongan Jepang agar dapat menjadikan para perawan remaja tersebut sebagai budak seks mereka. Bukan hanya ditipu oleh Jepang namun para perawan remaja yang merupakan korban penjajahan Jepang dibuang ke Pulau Buru juga diceritakan secara ringkas dalam buku ini.

Karya ini adalah hasil wawancara dengan teman sepembuangannya maupun para perempuan korban penjajahan Jepang. Melalui hasil wawancaranya, Pram sebagai penulis yang jenius berhasil menggambarkan secara kompleks bagaimana kehidupan perempuan pada masa itu, bukan hanya dari segi bahasa namun adegan



nyata yang diubah menjadi kalimat – kalimat dapat digambarkan dengan kuat. Melalui penggambaran perempuan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer, Pram ingin masyarakat mengetahui bagaimana nasib para perempuan korban perbudakan seks yang mengalami kemunduran kebudayaan, trauma dan malu yang mendalam serta cita- cita mulia yang harus dikubur akibat perbuatan Jepang.

Dalam perspektif Islam, Allah tidak membedakan antara perempuan dengan laki – laki karena diciptakan dengan zat yang sama. Al-Quran menyatakan bahwa kedua jenis seks merupakan (makhluk) yang berkesandaran dan independent.

Al – Qur'an menyebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

۱

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS An-Nisa’[4]1)<sup>3</sup>

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ وَالْقَنِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِئِينَ

<sup>3</sup>Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hlm. 77.

وَالصَّامِتِ وَالْخَافِئِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظِينَ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ

مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab[33]35)<sup>4</sup>

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl[16]97)<sup>5</sup>

Dari beberapa ayat Al-Quran yang penulis sajikan, dapat kita ketahui bahwa perempuan dan laki – laki memiliki hak yang sama dan tidak ada perbedaan disisi Allah SWT. Mereka merupakan makhluk Allah yang sama – sama bertujuan untuk menyembah Tuhannya, dan hanya dinilai melalui amal saleh mereka.

Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui gambaran suatu pesan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 422.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 278.

yang menjadi bukti nyata ketidakadilan gender terhadap perempuan di masa lalu dan masih berkembang hingga saat ini.

Disamping itu Islam sangat memuliakan perempuan, dan tidak membedakan hak perempuan dan laki-laki. Maka dari dua fakta yang saling bertolak belakang inilah, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul **“Analisis Isi Penggambaran Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer Menurut Perspektif Islam”**

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer?
2. Bagaimana penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer menurut perspektif Islam?

### **C. Batasan Istilah**

Demi mencegah kesalahpahaman pada penafsiran tentang definisi dari judul penelitian ini maka penulis menggunakan batasan istilah, yakni :

1. Analisis isi

Analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis secara seksama dan memahami suatu informasi yang tertulis dalam media massa/ Istilah "analisis isi" mengacu pada proses menganalisis isi media cetak dan elektronik. Penggunaan dokumen untuk menelaah dan menarik kesimpulan tentang suatu topik dikenal sebagai analisis isi (teks).

2. Penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan

Penggambaran merupakan proses deskripsi suatu objek. Dalam penelitian ini, proses penggambaran dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana ketidakadilan gender terhadap perempuan. Ketidakadilan gender adalah sebuah pemikiran dimana laki – laki dan perempuan tidak setara yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi dan persamaan hak antara perempuan dan laki – laki. Jenis – jenis ketidakadilan gender terhadap perempuan yang akan diuraikan pada bab berikutnya yaitu marginalisasi, stereotip, Beban Ganda, dan kekerasan terhadap perempuan.

### 3. Buku

Buku merupakan salah satu media massa dalam jenis media cetak. Buku dapat menjadi wadah seorang penulis untuk menyebarkan gagasannya kepada masyarakat luas sehingga masyarakat diharapkan dapat mendapatkan pembelajaran dari sebuah buku. Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber data. Buku ini berjumlah 248 halaman dan diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2001 di Jakarta.

### 4. Perspektif Islam

Perspektif Islam adalah suatu sudut pandang dalam menilai sebuah objek berdasarkan Al – Qur'an, sunnah dan hadis serta pandangan para ulama. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan Al – Qur'an sebagai perspektif Islam.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Untuk mengetahui gambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer menurut perspektif Islam.

#### **3. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk lebih mengetahui permasalahan ketidakadilan gender yang masih sering terjadi di era ini sehingga pembaca dapat bertindak adil terhadap sesama gender sesuai dengan perspektif Islam.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca kepada masyarakat serta untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan.
3. Secara akademis untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.So)

#### **4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan untuk memudahkan dalam pembuatan karya ilmiah. Maka disusunlah sistematika penulisan dengan baik. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, yakni :

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II menguraikan landasan teori yang digunakan yaitu, buku sebagai media komunikasi, analisis isi, analisis isi kualitatif, gender, ketidakadilan gender,

perempuan dalam perspektif Islam, kesetaraan gender dalam perspektif Islam serta penelitian yang relevan.

Bab III menguraikan metode penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, instrument penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV menguraikan hasil analisa dan temuan data terkait penelitian. Peneliti memaparkan analisis isi kualitatis penggambaran ketidakadilan gender dalam buku perawan remaja dalam Cengkeraman Militer berdasarkan perspektif Islam.

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Buku Sebagai Media Komunikasi

Media berasal dari kata Latin *media*, yang berarti "antara" atau "perantara", dan mengacu pada sesuatu yang dapat menghubungkan sumber informasi dan penerima.<sup>6</sup>

Istilah "media" mengacu pada alat atau metode untuk mengkomunikasikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Beberapa psikolog percaya bahwa panca indera manusia adalah media yang paling kuat dalam komunikasi interpersonal.

Sinyal berupa pesan-pesan dari panca indera kemudian diproses dalam pikiran manusia untuk mengatur dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum diwujudkan dalam tindakan. Media interpersonal, media kelompok, media publik, dan media massa adalah empat bentuk media.<sup>7</sup>

Media massa dianggap memiliki dampak yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Bahkan media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tipe masyarakat yang akan muncul di masa depan. Media memiliki kemampuan untuk membimbing dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di masa sekarang dan masa depan.<sup>8</sup>

Sepanjang sejarah, media massa memiliki kemampuan yang tak tertandingi untuk memengaruhi orang, mulai dari proses kognitif hingga memengaruhi perilaku.<sup>9</sup> Salah satu jenis media massa adalah media cetak. Media cetak merupakan media statis yang menekankan perannya sebagai sarana penyebaran informasi. Akibatnya, media cetak terdiri dari lembaran-lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto

---

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi, "*Media dan Teknologi Pembelajaran*", (Jakarta: Prenda Media Group, 2018), hlm. 5.

<sup>7</sup> Hafied Cangara, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*", (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 125.

<sup>8</sup> Daryanto, "*Teori Komunikasi*", (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2016), hlm. 45.

<sup>9</sup> *Ibid.* 27.



yang dicetak berwarna di atas halaman putih, dengan tujuan utama memberikan informasi atau hiburan.<sup>10</sup>

Buku cetak merupakan semacam revolusi dalam sejarah media massa modern, meskipun pada awalnya hanya alat teknologi untuk mengulang rangkaian teks yang sama atau serupa yang telah ditranskripsi dengan tangan secara manual. Mesin cetak secara bertahap menghasilkan perubahan konten yang lebih sekuler, praktis, dan populer (terutama dalam bahasa ibu), seperti pamflet dan buletin agama dan politik, yang memengaruhi transformasi Abad Pertengahan. Hukum dan proklamasi juga dicetak oleh raja-raja kerajaan pada masa-masa awal. Akibatnya, terjadilah revolusi sosial, dengan percetakan memainkan peran penting.<sup>11</sup>

Produksi massal buku, yang dimulai pada pertengahan 1400-an, merevolusi sejarah manusia dengan mempercepat pertukaran ide dan informasi. Buku telah bertahan sebagai gudang budaya. Buku adalah kendaraan utama untuk menanamkan cita-cita sosial pada generasi berikutnya, serta media utama yang melaluinya generasi berikutnya dapat memahami ajaran generasi sebelumnya.<sup>12</sup>

## **B. Pengertian Gender**

Dari segi terminologi, gender adalah pengertian budaya yang bertujuan untuk membedakan laki-laki dan perempuan ketika mereka berkembang dalam masyarakat dalam hal peran, perilaku, pola pikir, dan kualitas emosional.<sup>13</sup>

Gender didefinisikan sebagai klasifikasi atau pembagian yang ditentukan secara biologis dari dua jenis individu yang berbeda secara fisiologis, yang masing-masing dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu..<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Ardianto Elvinaro, "*Media Komunikasi Massa Suatu Pengantar*", (Bandung : Simbiosis Rekatama, 2009), hlm. 99.

<sup>11</sup> Denis Mcquail, "*Teori Komunikasi Massa*", (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hlm.27.

<sup>12</sup> John Vivian, "*Teori Komunikasi Massa*", (Jakarta : Prenada media Group, 2008), hlm. 40.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, "*Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan*", (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 315.

<sup>14</sup> *Ibid.* 8.

Gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang mempengaruhi laki-laki dan perempuan. Perempuan misalnya, dikenal sebagai sosok yang lembut, perhatian, dan penyayang. Laki-laki di sisi lain, memiliki reputasi sebagai orang yang kuat, logis, dan kuat. Gender dapat berfluktuasi sepanjang waktu karena peristiwa sejarah, pergolakan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta pertumbuhan dalam pembangunan. Akibatnya, gender dalam masyarakat lebih bersifat situasional daripada universal.<sup>15</sup>

Perkembangan pembedaan gender laki-laki dan perempuan telah berlangsung sejak lama. Kesenjangan gender terbentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan bahkan diproduksi secara sosial atau budaya sebagai akibat dari berbagai penyebab. Setelah melalui proses yang panjang, sosialisasi gender akhirnya diterima sebagai ketentuan ilahi yang seolah-olah bersifat biologis dan tidak dapat diubah, sehingga memungkinkan perbedaan gender diakui dan dipahami sebagai hakikat laki-laki dan perempuan. Melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang disosialisasikan, di sisi lain, memodifikasi biologi setiap jenis kelamin.<sup>16</sup>

Laki-laki, misalnya, dilatih dan didorong untuk menjadi ciri-ciri gender yang dibentuk oleh masyarakat, seperti secara fisik semakin besar, karena konstruksi sosial gender laki-laki menuntut mereka menjadi kuat dan agresif. Sebaliknya, perempuan harus baik hati, sehingga proses sosialisasi tidak hanya berdampak pada perkembangan emosional, visi, dan ideologi perempuan, tetapi juga perkembangan fisik dan biologisnya. Disparitas gender dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Manusia menurut Islam harus memperhatikan konsep keseimbangan, yang meliputi prinsip persamaan, keadilan, dan menolak ketidakadilan, serta keserasian, keselarasan, dan keutuhan. Keadilan menurut ajaran Islam adalah proporsional,

---

<sup>15</sup> Alan Sigit Fibrianto, “Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm. 13.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm 10

artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berlebihan atau sama. Islam memperkenalkan gagasan hubungan gender, yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai tujuan keseluruhan syari'at untuk mencapai keadilan dan kebenaran.<sup>17</sup>

Dalam kajian Islam, persoalan mengenai gender banyak dimuat dalam Al-Qur'an, Allah SWT. berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” ( Q.S Al-Hujurat : 13)<sup>18</sup>

### C. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan Gender merupakan suatu perbedaan perlakuan yang berakibat pada terjadinya pelanggaran atas hak asasi, persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Perlakuan diskriminatif dan ketidaksetaraan dapat mengakibatkan kerugian dan pengurangan kesejahteraan orang-orang yang kurang beruntung dan tertindas. Diskriminasi berdasarkan gender berlangsung hampir di mana-mana di dunia.

Dalam situasi ini, perempuan lebih mungkin menjadi sasaran diskriminasi, namun laki-laki juga dapat menjadi sasaran diskriminasi. Hambatan terbesar yang signifikan untuk transformasi sosial adalah standarisasi peran dalam masyarakat.

<sup>17</sup> Meiliarni Rusli, “Konsep Gender dalam Islam”, *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol.1, No. 1, 2012, hlm. 155.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 516

Dalam hal masalah gender, perempuan lebih mungkin menanggung akibatnya daripada laki-laki.

Berbagai inisiatif sedang dilakukan untuk meminimalkan kerugian sosial yang disebabkan oleh disparitas gender. Secara individu, dalam organisasi, dan bahkan oleh negara, lokal, nasional, dan internasional, upaya ini dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kesetaraan hak asasi manusia, mendorong pembuat kebijakan untuk mengambil langkah proaktif untuk mengatasi ketidakseimbangan gender, dan meningkatkan keterlibatan politik.<sup>19</sup>

Hukum adat adalah hukum rakyat Indonesia, dan dipraktikkan dalam berbagai gaya dan karakteristik di seluruh negeri. Sebagai hukum masyarakat Indonesia, hukum adat sebagian besar terdiri dari prinsip-prinsip hukum tidak tertulis yang dibuat dan dianut oleh masyarakat di mana hukum adat itu berlaku.

Jika keyakinan dan pandangan yang mendasari kedua jenis individu ini setara, variasi jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki yang berkembang melalui budaya dan menghasilkan disparitas gender kemudian juga menciptakan ideologi gender tidak menjadi masalah. Namun, mengapa perbedaan ini harus dibarengi dengan ketidaksetaraan gender? Mengapa ideologi gender diwarnai dengan keyakinan bahwa laki-laki berada "di atas" perempuan?

Pandangan ini kemudian diperkuat oleh agama dan tradisi. Akibatnya, dominasi pria atas wanita "diakui dan dikonfirmasi". Maka hubungan hierarkis laki-laki-perempuan (dianggap) benar. Pembelajaran manusia dari budaya patriarki telah menghasilkan kondisi ini. Berbagai ketidakadilan muncul dalam berbagai bidang dan bentuk dalam budaya ini. Marginalisasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan adalah contoh dari banyak ketimpangan gender.<sup>20</sup>

### 1. Marginalisasi

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.15.

<sup>20</sup> A. Nunuk P. Murniati, "*Getar Gender*", (Jakarta : Yayasan Adikarya, 2004), hlm. XIX.

Peminggiran perempuan (pengecualian/kemiskinan) sering terjadi di lingkungan sekitar. Banyak pekerja perempuan tampak terpinggirkan dan dimiskinkan akibat skema pembangunan seperti agro intensifikasi, yang hanya menyasar petani laki-laki. Perempuan dikecualikan dari berbagai tugas pertanian dan industri yang menuntut kemampuan lebih dari yang biasanya dimiliki oleh laki-laki, dan kemajuan teknologi telah mengakibatkan apa yang dulu dilakukan secara manual oleh perempuan digantikan oleh mesin yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Dengan hal ini banyak sekali kaum pria yang beranggapan bahwa perempuan hanya mempunyai tugas di sekitar rumah saja.<sup>21</sup>

#### Marginalisasi dalam Negara.

Terlepas dari kenyataan bahwa pernyataan (teori) menyatakan bahwa perempuan dapat memegang posisi kepemimpinan dalam birokrasi, perempuan tidak pernah diberikan posisi itu. Akibat marginalisasi, terjadi proses domestikasi, dan pekerjaan perempuan di area publik dianggap aneh, seolah-olah mereka hanya "mencari penghasilan tambahan". Perempuan juga dimanfaatkan sebagai hal-hal sederhana akibat marginalisasi, seperti sebagai objek kontrasepsi.

##### a. Marginalisasi dalam Masyarakat.

Perempuan diikutsertakan dalam proses pembangunan, tetapi mereka tidak pernah diundang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Suara perempuan jarang terdengar. Perempuan bertugas melaksanakan pekerjaan yang merupakan hasil keputusan yang dibuat oleh laki-laki.

##### b. Marginalisasi di Tempat Kerja atau Organisasi.

Penerimaan pekerja di tempat kerja yang lebih menguntungkan laki-laki daripada perempuan atas dasar bahwa perempuan kurang produktif (misalnya, cuti hamil). Jika peran kepemimpinan tersedia, pihak laki-laki diberi preferensi,

---

<sup>21</sup> Alan Sigit Fibrianto, "Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta", hlm. 18.

sedangkan perempuan dicopot dari jabatan tersebut meskipun dia mampu melakukannya.

c. Marginalisasi dalam Keluarga.

Terlepas dari kenyataan bahwa ibu menyediakan makanan, ayah dan anak diprioritaskan. Setelah itu, ibu dan anak itu membersihkan semuanya, termasuk piring dan sebagainya. Bahkan ketika putrinya lebih pintar, jika uang ketat, seorang pria lebih mungkin bersekolah. Jika seorang istri menolak untuk melayani hasrat seksual suaminya, bahkan jika dia lelah bekerja, misalnya, dia diberi label "berdosa"..

d. Marginalisasi dalam Diri Pribadi.

Dalam diri perempuan sendiri, ada perasaan tidak mampu, lemah, menyingkirkan diri-sendiri, karena tidak percaya diri.<sup>22</sup>

2. Stereotip Masyarakat terhadap Perempuan.

Perempuan dan laki-laki memiliki fitrah yang terstandarisasi, sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk melepaskan diri dari kotak yang telah dibakukan. Stereotip yang dimaksud adalah gambaran khas seseorang atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Secara umum, pelabelan negatif melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotip yang muncul dari konsep gender, yang hanya berlaku untuk satu gender. (perempuan).

Hal ini menimbulkan prasangka dan banyak ketidakadilan yang merugikan perempuan, seperti persepsi perempuan yang tanggung jawab dan peran utamanya adalah melakukan pekerjaan rumah tangga atau rumah tangga. Ini terjadi tidak hanya di rumah, tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat luas, termasuk di tingkat federal dan negara bagian. Ketika seorang pria marah, dia agresif; sedangkan, ketika seorang wanita marah atau tersinggung, dia emosional dan tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, XXI

Perempuan dan laki-laki memiliki standar nilai yang berbeda untuk perilaku, namun standar nilai ini bersifat menghakimi dan berbahaya bagi perempuan. Ketika perempuan dicap sebagai “ibu rumah tangga”, sulit bagi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas laki-laki seperti politik, bisnis, atau birokrasi, dan ketika laki-laki dicap sebagai pencari nafkah utama (breadwinners), apapun yang diciptakan oleh perempuan dipandang sebagai pekerjaan sampingan dan mereka sering diabaikan.

#### Stereotip dalam Negara

Tanggung jawab perempuan senantiasa terikat dengan kebijakan pemerintah dalam bentuk regulasi. Karena perempuan lemah, maka istri hanya “dikawal” oleh suaminya. Klise-klise ini cukup nyata di sepanjang era Orde Baru. Perempuan diangkat menjadi menteri dalam kabinet pemerintahan Orde Baru berdasarkan kualifikasinya (Menteri Sosial, Menteri Urusan Perempuan, dan sebagainya). Meski isu gender semakin mendapat perhatian pasca tumbanganya Orde Baru, kasus Megawati Soekarnoputri sebagai ketua umum partai politik pemenang pemilu tetap menjadi topik pembicaraan.

##### e. Stereotip dalam Masyarakat.

Ketika seorang wanita yang membawa koper berisi pakaian memasuki hotel, dia langsung dicap sebagai "gadis nakal", dan beberapa orang memandangnya dengan curiga. Ketika wanita berjalan sendirian di malam hari, mereka dibujuk dan diganggu. Wanita tegas disebut sebagai "judes" atau "garang".<sup>23</sup>

##### f. Stereotip dalam keluarga.

Istri dan anak perempuan bertanggung jawab atas rumah tangga. Ibu bertanggung jawab atas anak-anak. Wanita dibiarkan memulihkan energi suami yang bekerja untuk majikannya, dan dia tidak dibayar untuk itu.

##### g. Stereotip dalam Diri Pribadi.

---

<sup>23</sup> A. Nunuk P. Murniati, “*Getar Gender*”, hlm. XIX.



Terlepas dari kemampuan mereka yang sebenarnya, perempuan selalu memilih pekerjaan dan tanggung jawab pekerjaan yang tersebar berdasarkan jenis kelamin.

### 3. *Double Burden*

Istilah "*Double Burden*" atau beban ganda mengacu pada satu jenis kelamin yang menerima lebih banyak tenaga kerja daripada yang lain. Tugas-tugas reproduksi perempuan sering kali dipandang permanen dan tidak fleksibel. Meskipun jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik meningkat, hal ini tidak diikuti dengan pengurangan tanggung jawab rumah tangga mereka. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mendelegasikan tenaga kerja kepada wanita lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga wanita lainnya. Perempuan, di sisi lain, terus menanggung beban kesalahan. Akibatnya, mereka terbebani dua kali.

Peran ganda artinya hadirnya konsep ranah domestik dan ranah publik. Keterlibatan perempuan dalam peran tradisi dan transisi membawa bobot ganda. Tanggung jawab tradisional atau domestik perempuan mencakup tanggung jawab pasangan, ibu, dan pengurus rumah. Sedangkan peran transisi terdiri dari perempuan sebagai pegawai, anggota masyarakat, dan pekerja pembangunan. Pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.<sup>24</sup>

Wanita pekerja memiliki beban ganda yang tak terhindarkan dalam masyarakat saat ini. Hal ini tidak menjadi masalah jika suami turut andil meringankan beban rumah tangga yang harus dipikul perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa suami istri memiliki pola hubungan kemitraan. Namun, jika tidak ada pola kerjasama antara suami dan istri, perempuan dalam rumah tangga maka perempuan harus

---

<sup>24</sup> Nurul Hidayati, "*Beban Ganda Wanita Bekerja*", MUWAZAH, Vol.7, No.2, 2015, hlm.109

menanggung beban ganda, yaitu jenis ketidakadilan gender yang umum terjadi pada perempuan.<sup>25</sup>

#### 4. Kekerasan terhadap Perempuan.

Dominasi laki-laki atas perempuan diekspresikan melalui stereotip laki-laki atas perempuan. Kekerasan fisik dan psikologis, baik verbal maupun nonverbal, digunakan untuk menunjukkan otoritas ini. Kekerasan fisik, seperti program pemerintah dalam program Keluarga Berencana, menekankan perempuan menggunakan alat kontrasepsi yang tidak mereka sadari risikonya, serta pemerkosaan dan pembunuhan anggota keluarga.

#### D. Perempuan dalam Perspektif Islam

Setiap saat, Islam menjaga dan menjamin kebaikan penuh wanita. Perempuan dianggap sebagai mitra laki-laki dalam Islam. “Sesungguhnya wanita adalah saudara laki-laki,” Rasulullah mengamati. Memang benar bahwa Islam telah mengangkat status perempuan secara umum, Islam memandang perempuan sebagai manusia yang setara dengan laki-laki. Dia adalah seorang ibu, saudara perempuan, anak perempuan, dan istri semua digabung menjadi satu.<sup>26</sup>

Tidak berhenti sampai titik tersebut, Al-Qur'an juga mengajukan pertanyaan dan perhitungan atas perbuatan mengubur hidup-hidup anak perempuan.<sup>27</sup> Allah SWT. berfirman :

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ۖ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ۙ

<sup>25</sup> Riva Dila Yarsiah, “Beban Ganda Buruh Tani Perempuan di Jorong Limpato Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”, *Journal of Civic Education*, Vol. 3, No.3, 2020, hlm. 251

<sup>26</sup> Muhammad Ali al – Allawi, “*The Great Women*”, (Jakarta : Maktabah Al – Wahyi, 2002), hlm. 31

<sup>27</sup> Dedi Sahputa Napitupulu, “*Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*”, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol. 5, No.1, 2020, hlm. 125.

"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu ditanya, karena dosa apakah mereka dibunuh?" (at-Takwir : 8-9)<sup>28</sup>

Khususnya, kehormatan, kemuliaan, dan kepedulian terhadap perempuan. Kekhawatiran perempuan, besar dan kecil, telah diidentifikasi dan diperlakukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kesulitan perempuan juga dibahas dalam hukum Islam.<sup>29</sup>

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus menyebut wanita. Surah An-Nisa yang memiliki ayat-ayat yang panjang, dan Surah At-Thalaq yang memiliki rata-rata ayat yang pendek, adalah dua surah yang juga dikenal sebagai surah wanita. Lebih menarik lagi, ada sebuah surah bernama Maryam, yang merupakan wanita beriman. Surat al-Mujadilah dan al-Mumtahanah juga disertakan. Hampir seluruh substansi Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah perempuan.

Dalam Sunnah, banyak teks yang menyebutkan hukum-hukum dan permasalahan – permasalahan perempuan. Bahkan, sebagian besar hadits –hadits Nabi tersebut diriwayatkan oleh perempuan. Bisa dikatakan cukup, argumentasi Al-Qur'an terhadap istri - istri Rasulullah tentang perintah menyampaikan firman - firman Allah,

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ٣٤

“Dan ingatlah ayat apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah maha lembut lagi Maha Mengetahui.” (al-Ahzâb: 34)<sup>30</sup>

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 586

<sup>29</sup> Aprijon Efendi, “Eksistensi Wanita Dalam Persepektif Islam”, *Journal Muwazah*, Vol. 5, No. 2, 2013, hlm. 226

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

Perempuan memiliki hak, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang membuat mereka berhak atas martabat dan rasa hormat yang besar. Suatu kebanggaan tersendiri bagi wanita muslimah bahwa banyak aturan Islam yang telah dikisahkan oleh Ummul Mu'minin Aisyah r.a. Dia mengemukakan alasan hukum bersama dengan pandangan pribadinya yang sangat cerdas. Aisyah berbincang-bincang dengan para sahabatnya dan kadang-kadang menjadi orang yang dekat dengan mereka dalam hal wahyu dan Sunnah Nabi.<sup>31</sup>

Ketika Ummu Salamah r.a. merasa bahwa wahyu sering kali hanya berbicara mengenai pria, ia segera pergi menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, engkau menyebut laki-laki pada saat hijrah dan kami tidak?" Kemudian turun firman Allah sebagai penenang,

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ دَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ  
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ  
سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرِيٍّ مِّنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۗ

حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan...." (Ali Imrân : 195)<sup>32</sup>

Perempuan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, termasuk dengan Allah pada hari Kiamat. Allah SWT. berfirman,

<sup>31</sup> Muhammad Ali al – Allawi, “*The Great Women*”, hlm. 34

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ  
وَوَجِّعِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ ۚ وَجِّعِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ١١

"Dan Allah menjadikan istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (at-Tahrim : 11)<sup>33</sup>

Lebih lanjut, Allah juga memerintahkan perempuan untuk melaksanakan amanah perbaikan sosial dengan menyerukan amar ma'ruf nahi munkar. Allah berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,” (at-Taubah : 71)<sup>34</sup>

Perempuan harus bertanggung jawab atas masyarakatnya di samping bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab, lebih dari apa pun, tidak diragukan lagi merupakan ciri martabat manusia. Apalagi jika digunakan dengan benar. Dalam hal hak-hak perempuan, Islam telah memberikan mereka kepada perempuan dengan cara yang sama seperti laki-laki telah diberikan kepada mereka,

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.562.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 217.

tanpa diskriminasi. Ia berhak mendapatkan pendidikan ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan umum, serta kemampuan berperang di medan pertempuran. Wanita juga dapat terlibat dalam operasi komersial mereka sendiri dan, jika diperlukan, bersaksi. Kesaksian diperlukan dalam beberapa situasi, namun kesaksian laki-laki tidak selalu diterima.

### **E. Ketidakadilan Gender dalam Perspektif Islam**

Kita semua tahu bahwa salah satu tujuan Islam adalah membebaskan manusia dari berbagai macam kekacauan dan ketidakadilan. Dalam semua aspek kehidupan, Islam sangat menjunjung tinggi keadilan. Keadilan ini tidak akan tercapai kecuali yang lemah dan tertindas dibebaskan dari kesengsaraan mereka. Hal ini diperkuat dalam Al-Qur'an, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk berjuang demi pembebasan kelompok masyarakat yang rentan dan kurang beruntung.<sup>35</sup>

Perempuan menjadi sasaran bias gender selama periode jahiliyyah, termasuk pemerkosaan, wanita simpanan laki-laki, kekerasan terhadap libido laki-laki, dan sebagainya. Perempuan dan laki-laki adalah sama pada masa Nabi setelah kedatangan Islam. Banyak wanita/istri yang bekerja pada masa Nabi dan para sahabatnya. Ada yang berprofesi sebagai penata rias pengantin, seperti Umm Satim binti Malhan yang bekerja sama dengan Shafiyah bin Huyay, istri Nabi Muhammad. Bahkan istri Nabi Muhammad, Zainab binti Jahesy, aktif bekerja hingga mendengarkan kulit binatang dan bersedekah sebagai hasil jerih payahnya.

Siti Khatijah juga seorang pengusaha sukses. Raithah, istri sahabat Nabi Abdullah Ibn Mas'ud, sangat sibuk bekerja pada saat itu karena suami dan anak-anaknya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Ratu Bilqis adalah Ratu Satu

---

<sup>35</sup>Jihan Abdullah, "Kesetaraan Gender Dalam Islam", Jurnal Musawwa, Vol. 1, No.1, 2009, H. 4.

Alam Semesta bahkan sepanjang pemerintahan Raja Sulaiman. Realitas bias gender mulai muncul kembali pasca wafatnya Nabi.<sup>36</sup>

Tujuan utama dari teks suci Al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi, termasuk diskriminasi seksual. Jadi, jika suatu penafsiran mengarah pada nilai ketidakadilan, maka penafsiran itu harus digali dan ditelaah kembali (reinterpretasi).<sup>37</sup>

Prinsip-prinsip inti Al-Qur'an benar-benar menunjukkan sudut pandang egaliter dalam hal hubungan laki-laki dan perempuan. Menurut Asghar, Al-Qur'an adalah yang pertama memberi mereka (perempuan) hak-hak hukum yang belum pernah mereka miliki sebelumnya. Islam bukanlah agama patriarki dalam dirinya sendiri. Islam tidak mengajarkan bahwa wanita tunduk pada pria.

Ketika seorang wanita menikah, Islam percaya bahwa pria yang menjadi suaminya memikul tanggung jawab untuknya. Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai wanita, karena sebaik-baik pria muslim adalah yang memperlakukan istrinya dengan baik. Wanita Muslim dihormati dalam Islam. Mereka tidak diwajibkan bekerja untuk mencari nafkah. Inilah penghormatan Islam terhadap perempuan dalam kaitannya dengan perannya yang sangat penting dalam rumah tangga, daripada menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan memberatkan laki-laki. Laki-laki diberikan satu langkah lebih tinggi dari perempuan dalam Islam, bukan untuk mempermalukan mereka, tetapi karena dalam rumah tangga, laki-laki menjadi imam dengan tanggung jawab dan tugas-tugas yang sulit untuk mengurus istri dan anak-anaknya kelak.

Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai pengikut. Tugas pokok seorang pengikut adalah mematuhi dan memuliakan. Hal ini dapat dipahami dalam firman-Nya:

---

<sup>36</sup> Nasaruddin Umar, *"Argumentasi Kesetaraan Gender Persepektif Al-Quran"*, (Jakarta : Paramadina, 2001), hlm. 247

<sup>37</sup> Ulfatun Hasanah, *"Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Politik"*, Journal Sawwa, Vol 12, No. 3, 2017, hlm. 420



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku” (QS. Al-Dzariyat: 56)<sup>38</sup>

Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam hal melayani orang lain. Satu-satunya pembeda yang digunakan untuk meninggikan atau merendahkan mereka adalah nilai ketakwaan mereka. Pencapaian kesalehan dapat dicapai tanpa memandang jenis kelamin atau etnis.<sup>39</sup>

#### F. Analisis Isi

Analisis materi adalah teknik studi ilmiah yang bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat konten dan menarik kesimpulan darinya. Analisis isi, menurut Holsti, adalah metode menggambar penilaian objektif dan identifikasi sistematis fitur pesan.<sup>40</sup>

Analisis isi kualitatif adalah sebuah metode untuk menggambarkan makna yang terdiri dari materi kualitatif dalam sebuah cara sistematis. Tata cara analisis isi kualitatif adalah dengan mengembangkan dan mentransfer materi dalam kategori bingkai pengkodean. Bingkai ini merupakan inti dari proses QCA dan bingkai ini mencakup semua makna yang akan ditampilkan dalam deskripsi dan interpretasi objek.<sup>41</sup>

Analisis isi kuantitatif berfokus pada isi komunikasi eksplisit dalam kajiannya. Karena itu tidak dapat digunakan untuk mencari tahu apa yang sedang dikomunikasikan. Misalnya, mengapa surat kabar A meliput sengketa Ambon lebih

<sup>38</sup> Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.356

<sup>39</sup> Fadlan, “*Islam, Feminis dan Konsep Kesetaraan dalam Al-Quran*”, Jurnal Karsa, Vol. 19, No. 2, 2011, hlm. 13.

<sup>40</sup> Eriyanto, “*Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi*”, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm.15.

<sup>41</sup> Margrit Schreiner, “*Qualitative Content Analysis in Practice*”, (London: SAGE Publication, 2012). hlm. 1.

luas daripada surat kabar lainnya? Untuk menangkap hasil konten media dan mampu mengaitkannya dengan konteks atau realitas sosial yang terjadi saat pesan dibuat, diperlukan analisis konten yang lebih mendalam dan ekstensif. Bagaimanapun, semua pesan adalah produk sosial dan budaya. Ini disebut sebagai analisis kualitatif.<sup>42</sup>

Dalam analisis isi kualitatif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan peneliti:<sup>43</sup>

1. Informasi mengenai dokumen (pesan/teks) yang sedang diselidiki. Misalnya, para peneliti harus menganalisis karakteristik ideologis lembaga media dan latar belakang jurnalis, karena faktor-faktor ini memengaruhi keluaran berita media.
2. Metode dimana produk media/bahan pesan dikembangkan dan disatukan. Misalnya, bagaimana berita diproses, bagaimana format materi yang dianalisis diubah menjadi kehadiran tim berita, dan bagaimana kebenaran objektif diedit menjadi realitas media massa.
3. *Emergence*, yaitu penciptaan makna pesan secara progresif melalui pemahaman dan interpretasi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan makalah atau teks untuk lebih memahami proses dan makna interaksi sosial.

### **G. Penelitian yang Relevan**

Tinjauan pustaka adalah ringkasan dari penelitian sebelumnya yang menggambarkan sudut pandang dan analisis dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian masa depan peneliti. Sesuai dengan pernyataan diatas, berikut peneliti sajikan penelitian terdahulu :

1. Ni Wayan Widya Kumalayanti (Konflik Sosial dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer, 2017) yang

---

<sup>42</sup> Rachmat Kriyantono, “*Teknik Praktis Riset Komunikasi*”, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 249

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

bertujuan untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat pada buku perawan remaja dalam cengkeraman Militer yaitu Konflik sosial tersebut adalah konflik antara masyarakat Pulau Jawa dengan Pemerintah Jepang yang menghasilkan muatan konfliknya berupa konflik sosial politik dan konflik sosial ekonomi. Konflik lainnya yaitu antara masyarakat Pulau Jawa dengan kepala adat suku asli Pulau Buru dengan muatan konfliknya adalah konflik sosial yang berkaitan dengan tatanan masyarakat.

2. Riwisno (Nilai Solidaritas dalam novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer, 2020) riset yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai solidaritas sosial yang terdapat dalam buku perawan remaja dalam Cengkeraman Militer. Dalam hasil penelitian ini terdapat nilai solidaritas yaitu saling percaya, persahabatan, hormat menghormati, tanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.
3. Nela Dian Octora (Analisis wacana kritis dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer oleh, 2015) yang bertujuan untuk mengungkap asumsi ideologis yang tersembunyi di bawah pernyataan karakter perempuan dalam peran subjek dan objek. Posisi subjek, yang berarti tokoh perempuan bercerita tentang dirinya, mengandung asumsi ideologi patriarki dan keibuan. Posisi objek, yang menyiratkan bahwa orang lain menyadari kehadiran karakter perempuan, mengandung asumsi ideologi patriarki dan ibuisme. Ketidaksetaraan gender, termasuk marginalisasi, Beban Ganda, stereotip, pelecehan, dan beban kerja, juga menjadi masalah.
4. Setiyono (Citra Perempuan dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer, 2013) yang bertujuan untuk mengetahui citra perempuan dalam buku perawan remaja dalam Cengkeraman Militer. Citra perempuan yang belum memenuhi cita – cita persamaan antara hak laki – laki dengan perempuan.

Dari keempat skripsi yang penulis sajikan, ada perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis. Karena dalam penelitian ini penulis meneliti tentang ketidakadilan gender didalam buku perawan remaja dalam Cengkeraman Militer berdasarkan perspektif Islam yang memiliki perbedaan makna dengan skripsi diatas. Aspek yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Islam memandang perempuan secara mulia dan berbeda dengan budaya patriarki yang memandang rendah kaum perempuan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode analisis isi diterapkan dalam penelitian ini (analisis isi). Penggunaan dokumen untuk menelaah dan menarik kesimpulan tentang suatu topik dikenal sebagai analisis isi (teks). Analisis isi kemudian sering digunakan oleh disiplin ilmu lain saat ini. Karena dokumen digunakan sebagai bahan penelitian di banyak bidang studi. Salah satu metode terpenting dalam ilmu komunikasi adalah analisis isi. Analisis isi digunakan dalam penelitian isi. Peneliti dapat menggunakan analisis isi untuk melihat deskripsi dari sebuah konten, kualitas pesan, dan evolusi (tren) dari sebuah materi.<sup>44</sup>

Dalam disiplin ilmu komunikasi, analisis isi umumnya digunakan. Pada kenyataannya, salah satu metode terpenting dalam bidang komunikasi adalah analisis isi. Istilah "analisis isi" mengacu pada proses pemeriksaan isi media cetak dan elektronik. Selain itu, analisis isi digunakan untuk menyelidiki isi dari semua jenis komunikasi, baik antarpribadi, kelompok, dan organisasi. Analisis isi dapat digunakan jika ada dokumen yang tersedia.<sup>45</sup>

Analisis isi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis serta masyarakat yang terlibat pada waktu buku ditulis serta mencari makna isi pesan serta makna tertentu yang terkandung dalam sebuah buku.

---

<sup>44</sup> Eriyanto, "*Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi*", hlm. 10.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

Analisis isi kualitatif ini bersifat metodis dan analitis, tetapi tidak seketat analisis isi kuantitatif. Konsep atau kategorisasi lain mungkin saja muncul selama proses pembelajaran, oleh karena itu kategorisasi hanya digunakan sebagai pedoman.<sup>46</sup>

Ida memberikan gambaran tentang tahapan dalam riset analisis kualitatif, yaitu:<sup>47</sup>

1. Identifikasi masalah.
2. Mulai mengenal atau terlibat dengan proses dan konteks dari sumber informasi
3. Mulai terlibat dengan beberapa contoh dokumen yang relevan.
4. Menyeleksi unit analisis (artikel ;berita). Unit analisis disebut juga fokus riset.
5. Membuat protokol (semacam *koding form*) dan membuat daftar beberapa item atau kategori untuk pengumpulan data dan draft protocol (seperti *data collection sheet*)
6. Melakukan pengujian protocol dengan mengoleksi data dari beberapa dokumen.
7. Untuk membuat protokol berikutnya lebih halus, revisi prosedur sebelumnya dan pilih lebih banyak situasi. Aspek yang paling signifikan dari perubahan protokol adalah menentukan kategori yang digunakan.
8. Ukuran sampel ditentukan. Pengambilan sampel teoretis adalah jenis penentuan sampel yang paling umum. Tujuan dari analisis isi kualitatif adalah untuk mempelajari tentang makna, karakteristik, dan tema komunikasi, serta struktur dan prosedur yang masuk ke dalam bagaimana pesan disampaikan di media.

---

<sup>46</sup> Rachmat Kriyantono, “*Teknik Praktis Riset Komunikasi*”, hlm. 250

<sup>47</sup>*Ibid.* 251.

9. Data dikumpulkan dalam bentuk fakta dan beberapa contoh deskriptif. Simpan data dalam dokumen asli, tetapi masukkan ke dalam komputer-teks-pengolah kata untuk mempermudah pencarian dan pengkodean teks. Data kualitatif bersifat subjektif, artinya peneliti terlibat dalam perumusan konsep, relevansi, pengembangan proses protokol, dan logika internal untuk klasifikasi dan analisis selanjutnya.
10. Melakukan analisis data, termasuk pemurnian ide dan pengkodean data yang sudah selesai. Baca semua catatan Anda dari proses penelitian dan pelajari informasi yang Anda kumpulkan.
11. Memilih perbedaan signifikan yang ada pada setiap kategori atau item teks dengan membandingkan dan mengkontraskan ekstrem. Buatlah catatan tekstual, rangkuman singkat, dan rangkuman umum dari data yang diperoleh untuk setiap kategori.
12. Mengambil semua data dan sampel kasus yang ada dan menggabungkannya. Sertakan cuplikan dari wawancara dan narasi pengamatan yang dibuat, serta visual berdasarkan ringkasan protokol analitis.
13. Mengintegrasikan semua temuan data dengan interpretasi penelitian.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan suatu makna dari suatu peristiwa. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari cara berfikir induktif yang berkaitan dengan antar fenomena yang diamati dengan logika ilmiah. Pendekatan ini dimulai dengan cara mendefinisikan konsep yang umum, yang akan mengalami perubahan hasil penelitian. Penelitian ini akan menganalisis dokumen (buku) dengan

pendekatan kualitatif yaitu membaca, memahami dan menafsirkan makna penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan berdasarkan perspektif peneliti karena data dalam penelitian kualitatif bersifat subjektif.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer penelitian adalah Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber literature yang berhubungan dengan penelitian yaitu analisis isi, gender dan perempuan dalam Islam.

### **D. Waktu Penelitian**

Waktu dalam penelitian ini terhitung sejak 20 Februari 2021 sampai dengan 30 September 2021.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data penelitian berupa teks. Sedangkan cara mengumpulkan datanya yaitu membaca buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer secara berulang serta mencatat kalimat – kalimat yang mengandung ketidakadilan gender terhadap perempuan dan mencatat ayat-ayat Al Qur'an sebagai bahan pembanding atas penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer. Lalu data-data tersebut akan dianalisis sehingga terbentuk kumpulan data yang telah dideskripsikan.

### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data untuk membuat prosesnya lebih metodis dan lebih mudah.<sup>48</sup>

Instrument pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar *koding* (*Coding Sheet*) yang dibuat berdasarkan empat pedoman kategori yang sudah

---

<sup>48</sup> Rachmat Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi", hlm. 94



ditetapkan pada alat ukur yaitu marginalisasi, stereotip, Beban Ganda dan kekerasan terhadap perempuan. Adapun bentuk lembar koding tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel I**

**Blanko Koding Pengumpulan Data Penggambaran Ketidakadilan  
Gender Terhadap Perempuan**

No	KATEGORI	KALIMAT	KETERANGAN	HALAMAN/ PARAGRAF
1	Marginalisasi			
2	Stereotip			
3	<i>Double Burden</i>			
4	Kekerasa terhadap perempuan			

**G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah tindakan mengatur dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, klasifikasi, dan unit deskripsi dasar untuk menemukan tema dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikenal sebagai analisis data.<sup>49</sup>

Pada tahapan analisis data, penulis menampilkan penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan berdasarkan kategorisasi secara sistematis yang terdiri dari marginalisasi, stereotip, Beban Ganda dan kekerasan terhadap perempuan. Kemudian dibuat bentuk kategori, berupa alat yang digunakan untuk menarik permasalahan dalam penelitian. Kategori yang dibuat berfungsi untuk mengklasifikasikan isi pesan yang menjadi gambaran berupa data yang dapat dianalisis. Selanjutnya data yang sudah dianalisis akan dikaji kembali melalui

<sup>49</sup> Rachmat Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi", hlm. 165

perspektif Islam yang akan dibandingkan dengan ayat Al-Quran mengenai bagaimana Islam memandang perempuan. Sehingga penelitian ini memerlukan referensi lain dari buku – buku, jurnal dan penelitian yang bersangkutan dengan penelitian ini.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Sinopsis Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer**

Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramodya Ananta Toer adalah buku jurnalistik yang berisi catatan tentang para perempuan remaja Indonesia yang dijadikan budak seks oleh tentara Jepang pada Perang Dunia II. Catatan tersebut disusun berdasarkan keterangan teman-teman sepembuangan Pramodya di Pulau Buru, serta hasil pelacakan mereka terhadap para budak seks yang ditinggalkan oleh Jepang di Pulau Buru, setelah Jepang menyerah pada tahun 1945.

Jepang melakukan serangan kilat ke Asia Tenggara pada tahun 1942, menggunakan taktik Jerman. Dai Nippon, atau pasukan Jepang, menaklukkan semua koloni Barat. Jawa jatuh ke tangannya pada Maret 1942. Tentara menguasai sejumlah pulau di Indonesia. Kampanye Sekutu di Asia Tenggara pada tahun 1943 mengubah sikap tentara Jepang di Indonesia dari agresif menjadi defensif. Hubungan antara pasukan pendudukan Jepang di Asia Tenggara dan Jepang di laut dan di udara memburuk. Pasukan Dai Nippon tidak bisa lagi mendatangkan wanita penghibur dari Jepang, Cina, dan Korea karena sulitnya hubungan laut dan udara. Gadis-gadis Indonesia, di sisi lain, menjadi korban kekejaman Jepang.

Salah satu propaganda Pemerintahan Pendudukan Balatentara Dai Nippon mengatakan bahwa: di dalam usaha mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Nippon, generasi muda harus dididik agar dapat mempertahankan kemerdekaan dan menjadi penerus bangsa yang cemerlang, maka dari itu Pemerintahan Balatentara Jepang akan memberikan kesempatan belajar ke Tokyo dan Shonanto (Singapura). Para perawan remaja itu akan disekolahkan sebagai bidan atau juru rawat. Namun, janji menyekolahkan ke

Tokyo dan Shonanto oleh Pemerintahan Balatentara Pendudukan Dai Nippon tidak pernah diumumkan secara resmi, dan hanya disampaikan dari mulut ke mulut serta tidak pernah tercantum dalam Osamu Serei (Lembaga Negara), hal ini sengaja dilakukan Jepang untuk menghilangkan jejak kejahatan mereka agar tak mudah dilacak.

Jepang memilih wanita muda berpendidikan antara usia 14 sampai 25. Mereka memilih gadis muda yang belum dewasa yang mudah dibodohi dan menolak jika dipaksa untuk memenuhi keinginan mereka. Gadis-gadis remaja meninggalkan kota dan keluarga mereka bukan karena pilihan bebas mereka sendiri, tetapi karena orang tua mereka takut akan ancaman pemerintah Jepang pada saat itu.

Mereka dijemput dari rumah ke rumah oleh Jepang, yang kemudian dikirim dengan perahu besar. Kapal melanjutkan perjalanan ke pulau-pulau yang bersedia menerima mereka sebagai wanita penghibur, salah satunya adalah Buru. Tidak hanya itu, pasukan Jepang yang menyertai ekspedisi memperkosa mereka di atas kapal sebelum mereka tiba di pulau itu. Gadis-gadis remaja telah menempuh perjalanan panjang yang berbahaya pada saat konflik.

Setelah Jepang menyerah pada tahun 1945, gadis-gadis muda itu dibebaskan tanpa kewajiban untuk memulangkan mereka ke keluarga mereka, tidak ada kompensasi pesangon, tidak ada fasilitas, dan tidak ada rasa terima kasih dari tentara Dai Nippon, sebagai tanda cuci tangan dari kesalahan mereka. Mereka dibiarkan sendiri untuk bertahan hidup, tanpa bantuan hukum atau perlindungan dari pemerintah Indonesia, dan akibatnya, mereka dibuang ke pengasingan hingga 1979, ketika mereka berusia sekitar 35 tahun. Karena malu dan terhina, remaja perawan yang telah tercemar oleh tentara Jepang tidak memiliki ketabahan untuk kembali ke desa mereka.

Pramoedya dan teman-teman pengasingannya di Pulau Buru, seperti Harun Rosidi, BA, Seoprihono Koeswedi, Sutikno, WS, Sukarno Martodihardjo, dan lain-

lain, melakukan wawancara untuk buku ini. Siti Fatimah, Suwarti, Kartini, Sumiyati, Bolansar, Sutinah, dan lain-lain adalah beberapa tokoh yang termasuk dalam novel ini. Mereka adalah nama-nama yang bertahan dan dikaitkan dengan penduduk asli Pulau Buru, yang dipaksa hidup sebagai orang buangan dan hidup pada tingkat peradaban dan budaya yang jauh di bawah nenek moyang mereka.

Mereka mungkin tidak diperhatikan dan dianggap tidak ada atau hilang. Ketika mereka bersama pasangan atau orang non-Buru, mereka tidak berani berbicara dalam bahasa ibu mereka atau berbicara tentang diri mereka kepada orang lain. Perhatikan kasus Kartini. Kartini, warga asli Semarang, adalah korban perbudakan seksual tentara Jepang. Dia saat ini tinggal di Wai Lo. Kartini adalah anak Narapraja (pegawai Pangreh Praja). Ia mengenyam pendidikan di schakelschool (sekolah khusus untuk lulusan SD lima tahun, terutama belajar bahasa Belanda untuk dapat melanjutkan ke sekolah dasar tujuh tahun berbahasa Belanda).

Ia duduk di bangku sekolah menengah pertama pada saat pendudukan Jepang. Orang tuanya memutuskan bahwa dia akan pergi ke Jepang untuk melanjutkan pendidikannya. Mereka berangkat dari Subang dalam kelompok empat. Mancal dari Tanjung Priok, bersama ratusan remaja putri lainnya, tidak melakukan perjalanan ke Tokyo, melainkan ke Flores, lalu ke Buru. Pada saat itu, ia tidak mampu memerangi semua bahaya yang ditimbulkan oleh upaya tentara Jepang terhadapnya. Ia hanya bisa menangis dan menerima keadaan. Para wanita yang telah dibuang telah menjadi tawanan dari lingkungan mereka sendiri. Mereka menjadi dewasa dengan cepat sebagai akibat dari keadaan hidup yang tidak menguntungkan.

Sebagian besar wanita lainnya meninggal, terutama karena kurangnya perawatan dan wabah berulang infeksi parasit, yang umum di masyarakat terpencil dan primitif. Perlakuan keras pasangan mereka juga berkontribusi pada keengganan mereka untuk mengakui identitas mereka yang sebenarnya. Perempuan sangat berharga bagi masyarakat Buru dan dapat ditukar sebagai sumber pendapatan.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana penduduk Pulau Buru memperlakukan perempuan sesuai dengan kepercayaan dan tradisinya. Banyak wanita takut pada suami mereka dan tidak akan pernah melakukan sesuatu tanpa persetujuannya. Perempuan memiliki kendala dalam perilakunya, tidak terkecuali perempuan paria yang telah menjadi bagian dari budaya Buru. Ironisnya, hingga saat ini pemerintah Jepang menolak untuk menerima tanggung jawab hukum. Para korbannya adalah jugun ianfu (wanita penghibur) yang bekerja secara bebas daripada sebagai budak seks, dan masalah ini telah diselesaikan melalui berbagai kesepakatan damai dan ganti rugi perang.

## **B. Penggambaran Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer**

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian penulis berdasarkan rumusan masalah yang merupakan masalah dalam penelitian ini yang akan dipecahkan penulis. Dalam hasil penelitian ini penulis menuangkan hasil analisis penulis dari novel perawan remaja dalam cengkeraman militer, adapun hasil penelitiannya yaitu mengenai penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer, berikut pemaparannya:

### **a. Penggambaran Aspek Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer**

<b>No</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>KALIMAT</b>	<b>KETERANGAN</b>	<b>HAL./ PAR.</b>
1	Marginalisasi	“Pada masa pemerintah Balatentara Dai Nippon berkuasa di Cirebon para prajurit Jepang telah memperkosa gadis-gadis pelajar rupawan setempat. Ada di antaranya yang diambil tanpa	Pada saat itu perempuan remaja dijanjikan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ke	H.8/ P.1

	<p>sepengetahuan dan seizin orangtua mereka. Ini terjadi antara tahun 1943 sampai mereka menyerah pada sekutu. Gadis-gadis itu dibawa ke tempat yang tidak diketahui. Jumlahnya pun tidak ketahu.”</p>	<p>Tokyo namun mereka ditipu dan dijadikan objek seksualitas tentara Jepang.</p>	
	<p>“Pertama, dilepas tanpa tanggungjawab, tanpa pesangon, tanpa fasilitas, dan tanpa terimakasih dari pihak balatentara Dai Nippon, sebagai tindakan cuci tangan terhadap kejahatannya sendiri. Kedua, diserahkan pada naluri hidup masing-masing. Ketiga, tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan hukum dari Pemerintah RI. Keempat, tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya sendiri Kelima, sebagai akibatnya, sampai 1979 atau sekitar 35 tahun, mereka menjadi buangan yang dilupakan.”</p>	<p>Pada kalimat ini menunjukkan fakta bahwa perempuan remaja korban kejahatan tentara Jepang tersebut mengalami marginalisasi yang begitu besar. Proses peminggiran perempuan mulai dari ditipu hingga tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah merupakan tindakan yang membuat perempuan terasingkan dari kehidupan sosial.</p>	<p>H.42/ P.3</p>
	<p>“Sutinah meriwayatkan kisahnya mengapa ia sampai di Pulau Buru. Ia telah ditipu Jepang, yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang. Ternyata ia dibawa ke Buru untuk dijadikan</p>	<p>Penipuan yang dilancarkan oleh Jepang secara tidak langsung merupakan tindakan awal untuk memarjinalkan perempuan. Setelah</p>	<p>H.48/ P.2</p>

	<p>pelacur guna melayani serdadu Jepang di kawasan Maluku, khususnya Buru. Ia ditempatkan di Namlea, dan merasa tertekan oleh harga diri yang direndahkan.”</p>	<p>mereka dijadikan korban asusila, mereka dibuang di Pulau Buru dan mengalami kemunduran kebudayaan yang mengakibatkan perempuan-perempuan itu tidak akan pernah lagi memiliki kesempatan untuk menggapai cita-citanya.</p>	
	<p>“Sungguh mengguncangkan mengetahui adanya sejumlah orang yang sejak perawan remaja sampai jadi nenek tetap terbelenggu oleh perbuatan keji bala tentara Jepang. Di masa kemajuan teknologi semaju sekarang ini.”</p>	<p>Indonesia telah merdeka dan kemajuan teknologi sudah berkembang pesat, pada masa lalunya perempuan buangan itu adalah perempuan yang terpelajar namun karena mereka dibuang ke Pulau Buru, mereka terpaksa mengalami kemunduran kebudayaan dan jauh dari pendidikan.</p>	H.49/ P.2
	<p>Di sini masa mudanya hilang untuk selama lamanya, mengalami kemerosotan peradaban dan kebudayaan di</p>	<p>Hak untuk menggapai cita-cita tidak pernah lagi tercapai sebab</p>	H.30/ P.3



	<p>tengah-tengah suku pemburu Alifuru yang masih primitif dan setengah nomal. Ia, sebagai wanita, telah menjadi milik seorang lelaki dan sekaligus milik soa di daerah Gunung Biru-biru, yang dikuasai oleh keluarga Tama-suatu daerah yang gelap diselimuti hutan meranti dan damar.</p>	<p>perempuan buangan sudah menjadi bagian dari suku Alifuru yang masih primitif.</p>	
	<p>"Suami saya tidak pernah membiarkan saya berbicara dengan orang lain semacam ini. Apalagi kalau diketahuinya saya menggunakan bahasa yang ia tidak paham. Ia terlalu mencurigai saya."</p>	<p>Seorang istri juga memiliki hak untuk mengungkapkan pendapatnya namun hal ini tidak berlaku bagi perempuan buangan yang dijadikan istri oleh laki-laki suku Alifuru. Hal ini merupakan tindakan marginalisasi yang mengabaikan hak-hak perempuan.</p>	<p>H.50/ P.5</p>
	<p>"Para gadis remaja tanpa pengalaman itu diserahkan pada keganasan serdadu-serdadu Dai Nippon. Tak seorang pun yang dapat menolong mereka. Di sini pula mereka kehilangan segala-galanya: kehormatan, cita cita, harga diri, hubungan dengan dunia luar, peradaban, dan kebudayaan suatu perampasan</p>	<p>Meskipun perempuan-perempuan remaja itu sudah menjadi korban kejahatan Jepang, seharusnya Jepang tidak membuang mereka ke Pulau Buru. Jika saja hal itu tidak</p>	<p>H.53/ P.1</p>

		total.”	terjadi, para perempuan buangan itu masih memiliki kesempatan untuk meraih cita-citanya. Tetapi disini Jepang tidak memberikan kesempatan bagi perempuan-perempuan itu untuk berbenah	
		“Mereka menjadi tawanan lingkungan hidup sendiri. Syarat hidup yang terlalu berat menyebabkan mereka cepat tua dapat diduga, sebagian besar dari mereka telah mati, terutama karena tidak adanya pengobatan dan seringnya wabah serta penyakit parasit, yang menjadi ciri setiap masyarakat terasing dan terbelakang, mengamuk.”	Belum ada solusi bagi kehidupan sengsara para perempuan buangan tersebut. Mereka dibiarkan sakit-sakitan dan mati perlahan dalam keadaan yang menyedihkan.	H.66/ P.7
		“Sampai waktu surat untuk kalian ini ku tulis, para wanita itu, yang meninggalkan keluarga dan kampung halaman sebagai perawan remaja, kini telah menjadi wanita buangan sekitar 35 tahun.”	Perempuan korban kejahatan Jepang yang dibuang ke Pulau Buru mengalami pemerosotan peradaban dan telah terasingkan dari jaman yang sudah berkembang pesat selama 35 tahun. Dapat dibayangkan	H.65/ P.5

			bahwa mereka benar-benar dipinggirkan dari kehidupan sosial.	
		“Mereka hidup jauh di bawah taraf peradaban dan kebudayaan asal mereka.”	Marginalisasi dirasakan oleh para perempuan buangan. Mereka tidak akan pernah lagi mendapatkan hak-hak mereka.	H.66/ P.7

Blanko di atas menyimpulkan hasil analisis adalah dalam buku ini banyak terjadi bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan salah satunya marginalisasi. Marginalisasi merupakan proses peminggiran suatu kaum yang berakibat kemiskinan dalam penelitian ini kaum tersebut adalah perempuan.

Marginalisasi yang dialami perawan remaja pada masa pemerintahan Jepang terjadi karena adanya janji palsu yang diberikan oleh pemerintah Jepang kepada masyarakat Pribumi. Saat itu para perawan remaja dijanjikan belajar di Tokyo dan Singapura untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi agar menjadi pengharum bangsa. Tetapi kabar tersebut hanya disampaikan melalui kabar burung, sehingga banyak keluarga perempuan yang tidak ingin anaknya ikut bersama Jepang, namun keadaan yang memaksa seperti faktor ekonomi politik dan sosial.

Ketika Jepang menjajah negara Indonesia pada tahun 1942, pada masa itu kehidupan penduduk pribumi sangat memprihatinkan. Pada saat itu masyarakat pribumi dalam keadaan sangat miskin. Kesenjangan sosial antara kaum pribumi dengan pemerintah Jepang menyebabkan pemerintah Jepang memperlakukan masyarakat pribumi dengan seenaknya.

Para perawan remaja diambil paksa oleh Jepang untuk menjadi pemuas nafsu para tentara Jepang dan mereka tidak dibolehkan keluar dari kapal. Ketika Jepang kalah mereka tidak dipulangkan ke daerah masing-masing. Jepang menelantarkan mereka begitu saja di Pulau Buru. Hingga saat itu banyak para perempuan yang menjadi korban Jepang mengalami kemunduran kebudayaan karena mereka dijadikan istri oleh masyarakat Pulau Buru yaitu suku Alifuru.

Suku Alifuru merupakan suku pedalaman yang ada di dalam Pulau Buru dimana mereka belum mengetahui baca dan tulis serta merupakan suku yang tertutup sehingga perempuan-perempuan yang menjadi korban Jepang terpaksa harus hidup seperti masyarakat Alifuru di hutan pedalaman. Perempuan yang menjadi korban kejahatan perang tidak bisa balik kembali ke kampung halaman mereka karena mereka tidak memiliki akses ke luar pulau dan itu terjadi akibat suami mereka yaitu suku Alifuru tidak mengizinkan mereka untuk berhubungan dengan para tahanan politik yang ada di Pulau Buru

Maka dari itu mereka mengalami peminggiran dalam mendapatkan kebebasan. Saat itu Indonesia telah merdeka seharusnya mereka dapat menjadi perempuan yang mengharumkan nama Indonesia dengan cara menjadi bagian dari pendidikan, ekonomi, politik dan sosial tetapi mimpi mereka telah dikubur dan tak akan pernah dibongkar kembali.

**b. Penggambaran Aspek Stereotip terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer**

NO	KATEGORI	KALIMAT	KETERANGAN	HAL. /PAR .
1	Stereotip	“Ketiga, Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian seks serdadu Jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat	Perempuan belia yang dikenal masih polos dan lemah sengaja dipilih oleh Jepang untuk	H.13/ P.4

	perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.”	dijadikan budak, agar mereka tidak dapat melawan.	
	“Tetapi pengalaman buruk telah menjadi beban moral yang berat, sehingga mereka tidak sampai hati bertemu kembali dengan orangtua, sanak-saudara, dan kenalan. Sebagian lagi karena tidak mempunyai dana dan daya untuk pulang, dan memang tidak berani pulang.”	Perempuan korban kejahatan jepang yang dibuang di pulau Buru malu kembali ke kampung halaman mereka. Ini terjadi akibat mereka mengalami stereotip pada diri mereka bahwa perempuan yang sudah “kotor” tidak pantas diterima di masyarakat.	H.19/ P.1
	“Seminggu kemudian diketahuinya mereka harus melayani kebutuhan seks para serdadu Jepang yang sedang beristirahat di garis belakang.”	Perempuan dipandang sebagai alat pemuas nafsu lelaki. Ini diakibatkan karena dalam strata sosial kaum laki-laki lebih tinggi derajatnya dari perempuan. Sehingga laki-laki berfikir mereka bisa melakukan apa saja dengan perempuan	H.38/ P.7
	“Saya sudah ternoda begini. Saya sudah punya suami. Lebih baik saya membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia dari jauh, meski pun tidak banyak.”	Stereotip yang dibangun masyarakat bahwa perempuan tidak perawan adalah perempuan kotor dan	H.39/ P.7

			tidak punya malu mengakibatkan perempuan yang mengalami pemerkosaan menanggung beban moral dan menganggap dirinya tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya.	
		“Mengapa tidak langsung berkirin surat? Bukankah Sumiyati tahu alamat keluarganya? Beban moral yang menghalanginya berhubungan langsung dengan keluarga. Maka hubungan keluarga menjadi putus. Mereka menjadi buangan yang seakan tidak punya masa lalu lagi.”	Perasaan tidak pantas dan malu yang harus diderita oleh perempuan korban pemerkosaan menjadi beban bagi mereka sehingga tidak berani pulang ke rumah. Sebab keluarga mereka berharap agar mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi tetapi sebaliknya mereka ditipu menjadi pemuas nafsu.	H.40/ P.3
		“”Apa tidak ingin pulang ke Jawa?” Mereka menyatakan tidak ada keinginan atau pun harapan untuk itu, karena mereka malu pada keluarga, pada teman-teman.“	Perempuan korban pelecehan seksual merasa malu. Akibat rasa malu tersebut timbulah rasa bersalah pada diri mereka. Ini	H.46/ P.4

			merupakan stereotip pada diri sendiri bahwa mereka tidak pantas lagi bertemu dengan keluarga mereka akibat kejadian tersebut.	
		“Mereka tidak dicari keluarganya, mungkin telah dilupakan, bahkan juga oleh seluruh nasion Indonesia, dan dianggap tidak ada atau hilang.”	Stereotip oleh Negara juga dirasakan oleh perempuan korban tentara Jepang tersebut. Pemerintah pada saat itu seolah tutup mata dan tidak berusaha mencari mereka, secara tidak langsung pemerintah menganggap para perempuan korban kekerasan Jepang tidak penting sebab kejadian tersebut sudah berlalu. Padahal para perempuan itu juga memiliki andil dalam meraih kemerdekaan meskipun harga diri mereka dirampas.	H.66/ P.7
		“Sebelum kedatangan kami, ia telah disuruh bersumpah kepada adat untuk tidak bicara tentang hal-hal yang bisa merugikan lingkungannya. Kampung Warianlaheng takut keh langan	Laki-laki suku Alifuru memandang perempuan sebagai harta mereka, ketika mereka menjadikan perempuan korban	H.96/ P.1

		<p>dirinya. Bila ibu tersebut meninggalkan mereka, maka tidak aneh kalau ibu-ibu lain yang sama nasibnya akan meninggalkan Pamali. Juga anak keturunan mereka. Juga wanita-wanita lain yang pasti akan menjadi terbuka matanya. Ini semua sangat dikhawatirkan, dan mereka akan mempertahankan adat selama masih mampu bertahan.”</p>	<p>kekerasan Jepang sebagai istri mereka, para suami tidak memperkenankan mereka untuk berbicara tentang masa lalu mereka kepada para tapol yang ada di Pulau Buru. Para lelaki takut jika perempuan tersebut kembali ke kampung halaman mereka, maka tidak ada lagi yang akan membantu dan mempermudah hidup para lelaki Alifuru tersebut. Padahal perempuan-perempuan itu memiliki hak untuk kembali menemui keluarga di kampung halaman yang sudah lama mereka tinggalkan. Akibat adanya stereotip bahwa perempuan merupakan harta suami, para perempuan dikekang dan tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat.</p>	
--	--	---	---	--



		<p>“Orang punya harta, Polli ; di Wai Apu ini orang bisa bawa. Perempuan mana saja asal ada harta. Perempuan itu harta, musti turut lelaki punya mau. Kalau tidak, ...oh.”</p>	<p>Masyarakat suku Alifuru menganggap perempuan bisa “dibeli” kapan saja asal punya harta. Tidak peduli perempuan itu menolak pun harus mengikuti perkataan laki-laki yang membelinya. Dalam stereotip keluarga, mereka diharuskan melayani suaminya meskipun pekerjaan rumah sudah membuat perempuan merasa lelah. Pada kalimat ini dapat dipahami bahwa perempuan hanya dijadikan alat atau investasi untuk mempermudah kehidupan laki-laki tanpa mengedepankan rasa kasih sayang.</p>	<p>H.100 /P.1</p>
		<p>“Kami dapat memahami sepenuhnya: para suami Alifuru itu takut istrinya meninggalkan Buru dan kembali ke Jawa. Ketakutan ini didasarkan atas pandangan adat setempat bahwa istri adalah harta bagi suami,</p>	<p>Stereotip tentang perempuan Alifuru yang berkembang dan dinormalisasikan oleh budaya setempat, membuat perempuan dijadikan seperti</p>	<p>H.59/ P.1</p>

		sama dengan harta lainnya yang bisa dipertukarkan, dijual, diwariskan kepada adik atau bapa, dan lebih parah lagi: menjadi sumber tenaga dan penghidupan bagi suami.”	barang yang dapat ditukar dan diperjual belikan. Karena stereotip inilah perempuan mengalami kemunduran dan tidak dapat berkembang mengasah potensi dirinya.	
--	--	---	--	--

Selain marjinalisasi yang ada pada buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer, penulis juga menyimpulkan bahwa di dalam buku ini terdapat aspek stereotip. Stereotip merupakan pelabelan suatu jenis gender yang belum tentu kebenarannya.

Dalam blanko koding yang telah penulis paparkan bahwa pada saat tahun 1943 disaat Jepang akan menjanjikan para perawan remaja pribumi untuk belajar di Tokyo, mereka memilih perempuan yang masih belia berumur 14 sampai 17 tahun karena mereka menganggap para perempuan belia tersebut lemah dan tidak berdaya. Sehingga merekalah yang menjadi sasaran aksi kejahatan tentara Jepang

Mereka menganggap bahwa perempuan belia tersebut dapat dijadikan pemuas nafsu dan menjadi budak seks mereka. Para perempuan remaja yang masih lemah tidak dapat melawan tentara Jepang yang berusaha menjadikan mereka budak seks. Stereotip tidak hanya terjadi pada negara tetapi juga terjadi pada diri sendiri, perempuan korban kejahatan Jepang tersebut yang telah ditelantarkan di Pulau Buru mereka tidak bisa meninggalkan Pulau Buru tersebut akibat adanya beban moral yang mereka tanggung karena mereka merasa telah ternodai.

Perempuan yang telah diambil keperawanannya merasa dirinya kotor dan tidak pantas kembali pada keluarga serta malu terhadap teman-temannya. Selain itu stereotip di dalam negara juga mereka rasakan, dimana korban perbudakan seks Jepang yang dibuang di Pulau Buru sehingga pemerintah yang ada di Indonesia tidak mencari mereka karena mereka telah dibuang. Hal inilah yang membuat negara melupakan mereka begitu saja.

Sejalan dengan pembahasan nilai stereotip yang di alami oleh perempuan remaja pribumi pada saat itu ternyata saat ini juga masih terjadi stereotip yang sangat jelas kita lihat. Anggapan masyarakat mengenai perempuan tidak harus belajar menuntut ilmu yang lebih tinggi karena pada dasarnya perempuan akan berakhir mengurus pekerjaann rumah tangga, suami dan juga anak-anak. Selain itu perempuan juga dianggap lemah, cengeng, sensitif dan tidak rasional yang mengakibatkan perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk menggali potensi yang ada pada dirinya.

**c. Penggambaran Aspek *Double Burden* terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer**

NO	KATEGORI	KALIMAT	KETERANGAN	HAL./PAR.
1	<i>Double Burden</i>	“Wanita wanita buangan itu berada di tengah-tengah mereka, dikawal oleh para suami yang membawa parang dan tombak mengawasi mereka dari darat. Pada kesempatan seperti itu tidak mungkin mendekati atau menegur. Terutama bila wanita buangan	Perempuan buangan yang dijadikan istri laki-laki Alifuru dijadikan harta sebagai sumber penghidupan dan tenaga. Sehingga para suami tidak harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mencari	H.59/ P.2

		itu istri “orang gunung yang masih terkenal buas”. Maka lebih baik tak ada percakapan atau teguran. Baik para wanita buangan lama atau pun para buangan baru seakan sudah sama-sama mengerti.”	sumber makanan. Para suami membuat citra “mengerikan dan kejam” sehingga istri mereka dapat menuruti perintah mereka. Perempuan buangan memiliki peran ganda sebagai istri dan juga sebagai sumber tenaga.	
		“Seorang wanita nampak baru pulang dari sungai. Itulah Ibunya. Ia turun dari gunung dengan memikul beberapa belas kelapa dengan pikulan bambu bulat bersama dengan ibunya, yang menggendong anak sedang tangannya masih menjinjing tiga botol minyakkelapa buatan sendiri. Mereka harus mendaki bukit, menuruni lembah, berpuluh kilometer, berjam-jam menerjang jalan air, hanya sekedar mendapatkan garam.”	Perempuan buangan diberikan peran ganda seperti mencari nafkah dan mengurus anak. Hal ini sudah dinormalisasi oleh adat setempat yang menganggap perempuan adalah sumber tenaga. Sedangkan suami mereka tidak membantu mereka.	H.125/ P.1

Berdasarkan blanko yang penulis paparkan dapat disimpulkan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer juga terdapat nilai ketidakadilan gender dalam bentuk *double burden*. *Double burden* merupakan melakukan pekerjaan dan tanggung jawab secara berlebihan yang dapat dibagi antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun aspek *double burden* yang terdapat dalam buku ini tidak banyak tetapi aspek ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yang mana telah penulis paparkan dalam tabel di atas yaitu ketika perempuan korban kejahatan Jepang dibuang ke Pulau Buru mereka dijadikan istri-istri masyarakat suku Alifuru. Suku Alifuru yang kita kenal dengan suku pedalaman yang tinggal di dalam hutan dan belum pandai membaca dan menulis. Sehingga cara pandang mereka dalam memperlakukan seorang istri hanya sebatas harta dan dapat dibeli kapanpun selama memiliki uang. Istri dijadikan asset untuk keberlangsungan hidup masyarakat Alifuru maka para suami dapat berbuat semaunya terhadap istri mereka. Ketika istri melawan tindakan suami, maka mereka akan mendapatkan hukuman dari suami mereka.

Melihat keadaan saat ini peran ganda seorang istri masih sangat kita rasakan. Masyarakat beranggapan bahwa ranah kerja domestik merupakan pekerjaan wajib seorang perempuan. Mulai dari membersihkan rumah, memasak dan mengurus anak. Pekerjaan domestik seperti itu dilakukan mulai dari pagi hingga malam hari dan umumnya dikerjakan oleh perempuan yang tidak berkarir diluar rumah.

Pandangan tersebut juga berlaku bagi perempuan yang memiliki karir diluar rumah, sehingga timbul peran ganda dalam rumah tangga. Perempuan dituntut harus bisa melakukan pekerjaan domestik dan ia memiliki beban pekerjaan diluar rumahnya.

**d. Penggambaran Aspek Kekerasan terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer**

No	KATEGORI	KALIMAT	KETERANGAN	HAL./ PAR.
1	Kekerasan Terhadap Perempuan	“Salah seorang di antara mereka menceritakan pada Makhudum Sati bahwa lepas 1,5 mil dari pelabuhan, para	Ketika mereka dijanjikan akan belajar di Tokyo, mereka diangkut dengan kapal	H.31/ P.1

		<p>perwira Jepang serentak melakukan serbuan terhadap para perawan itu, memperkosa dan menghancurkan idealisme menjadi pemimpin di kemudian hari.”</p>	<p>namun perempuan perawan yang masih belia itu tidak mengetahui jika dirinya akan dijadikan objek pemerkosaan. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kejahatan kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang kita pahami adalah hubungan dan tingkah laku seksual yang tidak wajar sehingga menimbulkan kerugian dan berakibat penderitaan bagi para korban.</p>	
		<p>“Setiap gadis mendapat satu bilik. Serdadu Nippon yang berhajad seks datang ke kamar yang ditentukan pada karcis berisikan nomor bilik. Mereka yang belum dapat giliran harus menunggu sampai yang di dalam keluar.”</p>	<p>Bilik disini dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kekerasan seksual pemerkosaan. Pemerkosaan merupakan perilaku yang tidak bermoral dan keji serta melanggar HAM. Selain itu juga mengakibatkan penderitaan fisik, psikologis dan sosial yang berpengaruh dengan cara pandang</p>	<p>H.39/ P.2</p>

			masyarakat dan dirinya dalam menilai kehidupan.	
		<p>“Nak, apa ada anak dari Semarang?”</p> <p>Sebelum pertanyaan itu terjawab, wanita itu telah melangkah melanjutkan perjalanan.</p> <p>“Atau dari Klaten?”</p> <p>sambungannya tanpa menoleh, disusul oleh suara keras dan kasar yang membentakinya dari ujung jalan. Ia, lelaki itu, adalah suaminya.”</p>	<p>Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya melalu fisik, tetapi juga dapat menyerang secara verbal.</p> <p>Kekerasan secara verbal juga dialami para perempuan buangan. Suami mereka melakukan pendominasi percakapan tanpa keinginan untuk mengalah. perempuan buangan tersebut tidak diberikan kesempatan untuk berbicara dengan orang luar.</p>	H.55/ P.3
		<p>“Di kapal sudah banyak teman dari tempat-tempat lain.</p> <p>Sahaya tidak sempat berkenalan dengan mereka, karena begitu sahaya naik terus disambut oleh Jepang dari Kendal tadi. Ia tertawa dan dengan lancang menggerayangi tubuh sahaya.</p> <p>Mulutnya berkamat-kamat mengumumkan ‘nona cantik’ dan lain-lain. Kemudian dipondongnya sahaya, dicitumi.</p> <p>Saya menjerit-jerit ketakutan.</p>	<p>Pada kalimat ini sudah dipaparkan dengan jelas bahwa perempuan remaja yang diangkut didalam kapal langsung mendapatkan tindakan asusila dari para tentara Jepang. Tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada saat itu hingga dewasa kini masih sering terjadi.</p> <p>Tidak jarang perempuan dibawah</p>	H.62/ P.3

		Jepang gundul itu tidak tertegun karena jeritan sahaya.”	usia dini menjadi korban kekerasan seksual yang menandakan hak asasi perempuan sudah dilanggar.	
		<p>“Tak ada orang menolong sahaya. Sahaya dibawa masuk ke dalam kamar kapal. Pelangi itu juga yang jadi penutup muka sahaya. Ia geletakkan sahaya... dan waktu terbangun seluruh badan lemas, pakaian rusak semua... badan sakit semua. Ya, Nak, terang-terangan saja, Ibu sudah tua sekarang, apa pula guna malu. Sipe na (kemaluan ini) bengkak. Sahaya menangis. Tapi tiap sahaya menangis dia malah datang lagi dan diulanginya per buatannya... dan sahaya pingsan lagi. Begitu terus sampai sahaya tak dapat menangis lagi.”</p>	Begitu kejinya tindakan kekerasan seksual yang dialami para perempuan remaja tersebut. Tidak ada orang yang mampu menyelamatkan mereka sehingga mereka hanya pasrah dengan keadaan.	H.62/ P.4
		<p>“Dari keterangan seorang teman lain yang pernah bicara dengannya, ternyata ibu yang setua dan serapuh itu tidak luput dari siksa dan aniaya sampai darahnya berlelehan dari tubuhnya, hanya karena ia ketahuan telah berbicara dengan bahasa yang tidak</p>	Perempuan buangan yang telah dijadikan istri secara paksa oleh suku Alifuru sudah disumpah tidak boleh berbicara tentang masa lalu mereka kepada siapapun. Ketika mereka ketahuan	H.97/ P.3



		dikenal oleh lingkungannya, adatnya, atau berhubungan dengan orang-orang dari seberang. Wanita tidak boleh bicara dalam bahasa apa pun kecuali bahasa Buru.”	melakukan hal itu, mereka akan disiksa oleh kepala adat ataupun suaminya. Kekerasan fisik seperti ini sudah jelas membuat trauma kepada mereka sehingga merekapun mengurungkan niat untuk pulang ke kampung halaman mereka. Laki-laki merasa punya andil dan kekuatan yang lebih besar dari perempuan sehingga mereka dengan bebas mengendalikan perempuan yang tidak bersalah.	
--	--	--	---	--

Melalui blanko penggambaran kekerasan pada perempuan dalam buku Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer dapat kita ketahui bahwa marginalisasi, stereotip dan beban ganda bejungsi pada kekerasan terhadap perempuan. Perempuan belia yang dibawa paksa oleh tentara Jepang sebagai pemuas nafsu belaka tidak dapat melawan perlakuan nista tersebut, bahkan mereka mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul dan ditendang

Tidak hanya itu mereka yang dijadikan budak pemuas nafsu tentara Jepang tersebut berawal dari pemerkosaan terhadap perempuan muda. Dapat kita bayangkan begitu berat penderitaan perempuan – perempuan itu ketika mental dan fisiknya tidak siap untuk melakukan perbuatan nista tersebut. Perempuan – perempuan

tersebut dipaksa setiap hari untuk memuaskan hasrat tentara Jepang hingga mereka kelelahan. Mereka seperti sapi yang terus diperah dan mereka mengalami kekerasan fisik dan psikologi.

Tidak berakhir hingga saat itu saja, ketika Jepang menyerah dari Indonesia, perempuan – perempuan tersebut ditelantarkan di Pulau Buru, sehingga mereka diambil paksa oleh laki – laki suku Alifuru. Suku Alifuru yang dikenal masih ganas membuat perempuan korban kenistaan Jepang hanya pasrah dengan keadaan, sebab jika mereka melawan maka suami mereka akan memukul dan menyiksa mereka.

### **C. Penggambaran Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Buku**

#### **Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Menurut Perspektif Islam**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Adapun hasil penelitian yang akan disampaikan pada bagian ini mengenai bagaimana penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer menurut Perspektif Islam. Berikut pemaparannya :

#### **a. Penggambaran Aspek Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Buku**

##### **Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Menurut Perspektif Islam**

Perempuan-perempuan korban kejahatan tentara Jepang mengalami marginalisasi akibat mereka ditipu untuk pergi belajar ke Tokyo tetapi hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu belaka. Mereka yang menjadi korban lalu dibuang di Pulau Buru dan tidak dikembalikan ke kampung halaman mereka. Sehingga mulai dari sini, kehidupan mereka berubah menjadi orang-orang yang terasingkan dan tidak dapat meraih cita-cita akibat kemunduran kebudayaan suku Alifuru. Dijelaskan pada kalimat didalam buku pada halaman 42, bahwa :

“Pertama, dilepas tanpa tanggungjawab, tanpa pesangon, tanpa fasilitas, dan tanpa terimakasih dari pihak balatentara Dai Nippon, sebagai tindakan bercuci

tangan terhadap kejahatannya sendiri. Kedua, diserahkan pada naluri hidup masing-masing. Ketiga, tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan hukum dari Pemerintah RI. Keempat, tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya sendiri. Kelima, sebagai akibatnya, sampai 1979 atau sekitar 35 tahun, mereka menjadi buangan yang dilupakan.”

Kalimat diatas menunjukkan sangat jelas ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan-perempuan tersebut. Hal itu juga diungkapkan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer pada halaman 66 :

“Mereka menjadi tawanan lingkungan hidup sendiri. Syarat hidup yang terlalu berat menyebabkan mereka cepat tua dapat diduga, sebagian besar dari mereka telah mati, terutama karena tidak adanya pengobatan dan seringnya wabah serta penyakit parasit, yang menjadi ciri setiap masyarakat terasing dan terbelakang, mengamuk.”

Perempuan-perempuan buangan yang tinggal di Pulau Buru dan menjadi bagian dari suku Alifuru tidak mendapatkan hak-hak hidup mereka secara layak. Awalnya mereka adalah perempuan-perempuan terpelajar yang ingin menggapai cita-cita untuk mengharumkan nama bangsa, tetapi nasib buruk menimpa mereka. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk menggapai cita-cita mulia itu lagi.

Sejalan dengan aspek marjinalisasi yang terjadi pada Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer dapat kita ketahui bahwa saat ini masih banyak terjadi marjinalisasi meskipun jaman telah berputar cepat. Salah satu cara untuk memarjinalkan suatu kaum adalah dengan asumsi gender. Misalnya anggapan bahwa perempuan hanya mencari nafkah untuk tambahan saja maka secara tidak langsung anggapan tersebut memarjinalkan perempuan menuju kemiskinan misalnya profesi guru TK, pembantu rumah tangga dan buruh merupakan pekerjaan rendahan sehingga hal itu berpengaruh dalam upah yang akan diberikan. Contoh seperti itulah

yang membuat perempuan saat ini ini menjadi makhluk nomor dua dalam tatanan kehidupan sosial.

Sementara itu dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip universal yang menjadi pedoman bagi keberadaan manusia di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Islam tidak memarjinalkan perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah dalam surah Al Isra ayat 70 yang berbunyi :

*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*(Q.S Al Isra : 70)<sup>50</sup>

Pada ayat diatas diterangkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan derajat kehormatan yang setinggi-tingginya, khususnya laki-laki dan perempuan. Manusia juga diberi kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan menerima perintah, sehingga menjadikannya mulia. Akibatnya, Al-Qur'an tidak membedakan laki-laki dan perempuan, karena laki-laki dan perempuan memiliki derajat dan kehormatan yang sama bagi Allah SWT, dan satu-satunya perbedaan antara mereka adalah perbedaan bentuk tubuh mereka.

Disamping itu Islam juga mengedepankan aspek kesetaraan antara laki – laki dan perempuan. Islam tidak pernah membedakan suatu kaum dari segi apapun selain perbuatan amal saleh yang dijelaskan pada Al Quran surah Ali Imran :

*Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan*

---

<sup>50</sup> Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 290

*Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.(Q.S Ali Imran : 195)<sup>51</sup>*

Pada hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan, agar mereka hidup rukun, saling mencintai dan peduli, serta saling mendukung. Begitu banyak laki-laki dan perempuan telah diciptakan dan berevolusi untuk saling mengenal. Allah berfirman :

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.(Q.S Ar Rum : 21)<sup>52</sup>*

*Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar? (Q.S An Nahl : 72)<sup>53</sup>*

Baik laki-laki dengan perempuan bekerja sama menjaga kehidupan ini agar mendapatkan ridho dari Allah Swt., laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama seperti dalam masalah iman dan takwa, pahala dan siksa, janji dan ancaman tanpa adanya perbedaan diantara mereka. Allah Swt. berfirman :

*Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.(Q.S An Nisaa : 124)<sup>54</sup>*

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.(Q.S Zariyat : 56)<sup>55</sup>*

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 74

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.406

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm 274

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm 98

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menunjuk laki-laki dan perempuan untuk memelihara nilai-nilai Islam tentang iman, ketakwaan, dan amal. Hal ini juga menetapkan tugas dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan spiritual mereka. Allah SWT menghukum laki-laki dan perempuan secara setara karena pelanggaran atau dosa mereka. Jadi, di sisi Allah SWT, laki-laki dan perempuan memiliki status dan derajat yang sama, dan yang membedakannya hanyalah keimanan dan ketakwaannya.

Selain itu Islam juga memuliakan dan mengangkat derajat perempuan, hal ini dapat kita ketahui bahwa perempuan tidak hanya diciptakan sebagai makhluk yang terdiri dari susunan anatomi tubuh melainkan memiliki peran yang sangat besar dalam menjalankan proses kehidupan ini. Seperti ketika seorang perempuan telah menjadi ibu, ia melahirkan seorang bayi dan mendidik anak-anak mereka menjadi seseorang yang memiliki peran dalam kehidupan ini. Kemudian anak-anak mereka diwajibkan untuk berbakti kepada ibunya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :

*Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim."*(Q.S Al Ahqaf : 15)<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm 138

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm 226

Sudah menjadi kewajiban seorang perempuan untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik agar menjadi insan yang memiliki ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi kehidupan yang fana ini. Perempuan tidak hanya dimuliakan sebagai seorang ibu tetapi Islam juga memuliakan perempuan sebagai seorang saudara. Orang-orang muslim sepatutnya selalu berbuat baik dengan saudara perempuannya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini bertujuan agar terpeliharanya silaturahmi sehingga sesama saudara dapat saling menolong, Allah telah bersabda dalam surah An Nisaa ayat 1 :

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.(Q.S An Nisa' : 1)<sup>57</sup>*

Tidak hanya sampai disitu Islam juga memuliakan perempuan sebagai seorang anak. Pada zaman jahiliah dimana praktik mengubur anak sangat marak dilakukan, orang-orang jahiliah membenci anak perempuan sebab dianggap menyusahkan dan menjadi beban ketika mereka dewasa. Oleh karna itu turun ayat Al Quran yang melaknat praktik jahiliah yang mengubur anak perempuan hidup- hidup sebagai simbol penghinaan terhadap perempuan. Allah dalam firman-Nya :

*“Dan apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung*

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm.77

*kehinaan atau akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup - hidup) Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (An-Nahl : 58-59)<sup>58</sup>*

Islam mendorong untuk selalu berbuat baik dan memberi perhatian lebih kepada anak perempuan. Selain itu Islam juga memuliakan perempuan sebagai seorang Istri. Diterangkan dalam firman Allah yang berbunyi :

*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (Q.S An Nisaa : 34)<sup>59</sup>*

Sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, membahagiakan istri serta memberikan cerminan yang baik kepada istri agar istri selalu menjadi istri yang sholeha dan menjalankan kewajibannya dengan perasaan yang bahagia. Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan, firman Allah Swt. :

*Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).(Q.S Az Zariyat : 49)<sup>60</sup>*

Allah menyatukan laki-laki dengan perempuan agar tercipta ketenangan jiwa dan raga serta terciptanya rasa saling menjaga dan melindungi dan tidak menyakiti satu sama lain.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 273.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm 84

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm 367



*Istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin.(Q.S Al Baqarah : 223)<sup>61</sup>*

Derajat perempuan telah ditinggikan dalam Islam dengan menjelma menjadi manusia yang setara dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan, kecuali pekerjaan dan profesi yang tidak sesuai dengan fitrah dan atribut perempuan. Tidak ada keagungan yang menandingi keagungan yang dilimpahkan Islam.

**b. Penggambaran Aspek Stereotip terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Menurut Perspektif Islam**

Perempuan-perempuan korban kejahatan tentara Jepang yang dibawa paksa sebagai pemuas nafsu dan dibuang ke Pulau Buru nyatanya tidak pernah dicari keluarga mereka bahkan pemerintah juga tutup mata. Sebagaimana yang diungkapkan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer pada halaman 66 :

“Mereka tidak dicari keluarganya, mungkin telah dilupakan, bahkan juga oleh seluruh nasion Indonesia, dan dianggap tidak ada atau hilang.”

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa stereotip berkata perempuan-perempuan buangan tidak penting lagi karena kejadian kejahatan perang tersebut sudah berlangsung lama. Pemerintah tidak mencari mereka karena esistensi mereka di bumi pertiwi sudah hilang. Stereotip yang dibentuk oleh Negara dan keluarga juga dapat dibentuk oleh diri sendiri seperti kalimat yang disampaikan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer pada halaman 19:

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm 35

“Tetapi pengalaman buruk telah menjadi beban moral yang berat, sehingga mereka tidak sampai hati bertemu kembali dengan orangtua, sanak-saudara, dan kenalan. Sebagian lagi karena tidak mempunyai dana dan daya untuk pulang, dan memang tidak berani pulang.”

Stereotip pada diri terbentuk akibat adanya pandangan dari masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Ketika perempuan kehilangan keperawannya maka ia dianggap sebagai perempuan kotor dan tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya. Perempuan juga dianggap sebagai pemuas nafsu laki-laki saja. Dari anggapan inilah yang memicu timbulnya stereotip pada diri sendiri bahwa perempuan (diri mereka) lemah dan tidak berdaya.

Jika kita kaji dalam perspektif Islam, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Semua orang berhak menjadi orang baik. Perempuan tidak dipandang sebagai sosok tubuh yang rendah, melainkan sebagai sosok mulia yang dapat menjaga identitas perempuan. Firman Allah dalam surah Al Hujarat ayat 13 :

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*(Q.S Al Hujarat : 13)<sup>62</sup>

Pada ayat diatas Islam tidak membedakan antara kedudukan laki – laki dengan perempuan. Satu hal yang membedakan pada setiap insan adalah amal kebajikannya. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal tingkatan takwa, dan surga juga tidak dikhususkan untuk laki-laki saja. Tetapi untuk laki-laki dan perempuan yang bertakwa dan beramal sholeh.

Dalam Islam sangat penting seorang perempuan untuk meningkatkan iman, keyakinan dan hasrat untuk meraih cita-citanya. Perempuan mempunyai hak untuk

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm 535

meraih pendidikan yang tinggi. Karena dengan hal itu, perempuan akan mendapatkan nikmat dan ridho Allah di dunia dan akhirat. Dengan cita – cita yang tinggi, perempuan dapat membangun peradaban yang gemilang penuh dengan kebajikan. Oleh karena itu Islam tidak pernah melarang perempuan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi untuk masa depan yang lebih cerah. Allah SWT. berfirman dalam surah Al – Mujadalah ayat 11 :

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al Mujadalah : 11)<sup>63</sup>*

Pendidikan bagi perempuan bukan hanya hak asasi manusia dan jaminan dalam Islam, tetapi juga merupakan tanggung jawab. Pendidikan dan pelatihan perempuan telah dilakukan sejak masa Nabi dan akan dilanjutkan secara khulafaurrasyidin. Karena situasi ini, 'Aisyah radhiyallahu 'anhu berpengaruh pada saat itu.

Melihat fenomena yang ada di masyarakat saat ini masih banyak masyarakat memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan hina. Pelabelan negatif yang melekat pada perempuan membuat kerugian pada diri perempuan. Hal ini sudah dialami perempuan pada masa jahiliah dimana perempuan digambarkan sebagai kesengsaraan dan pembawa kesialan, hingga bangsa arab jahiliah tega mengubur anak perempuan secara hidup-hidup. Allah berfirman :

*Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, “Karena dosa apa dia dibunuh,”(Q.S At Takwil : 8-9)<sup>64</sup>*

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm 545

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm 208

Mereka melakukan itu karena perempuan dianggap aib dan takut akan merugikan kehidupan mereka sebab seorang laki-laki (ayah) akan menanggung beban nafkah dan memberikan perlindungan kepada bayi perempuan dari segala bahaya sampai mereka dewasa nanti dan anak perempuan dianggap tidak dapat menjadi penerus keluarga, berbeda dengan anak laki-laki yang akan menjadi tentara perang atau menjadi penerus keluarga yang hebat.

Pada masa jahiliah perempuan hanya dianggap sebagai harta rampasan perang yang tidak memiliki hak kecuali sebagai alat perbudakan, pemuas nafsu dan lambang kehinaan. Mereka tidak memiliki hak dan kebebasana untuk berpendapat. Mereka juga bisa diwariskan tanpa adanya hak. Kejadian ini juga berlaku seperti perempuan-perempuan korban kejahatan Jepang yang dipandang sebagai pemuas nafsu serta dipandang sebagai harta saja oleh laki-laki suku Alifuru dan boleh dibawa atau diberikan kepada saudara-saudara mereka jika suatu saat mereka meninggal dunia. Allah Swt berfirman :

*Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya. (Q.S An Nisaa : 19)<sup>65</sup>*

Al Qur'an melarang kaum muslimin untuk meneruskan budaya orang-orang jahiliah yang mewarisi dan menguasai perempuan dengan paksaan. Hal ini sangat menyiksa dan merendahkan harga diri perempuan.

Disamping itu Islam memuliakan dan tidak pernah merendahkan perempuan. Perempuan menjadi peranan penting dalam kehidupan ini sebab Islam menjaga

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm 80

perempuan dari segala hal yang dapat menjatuhkan kehormatan dan merendahkan martabatnya. Seperti mutiara yang sangat berharga, Islam menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus dijaga. Maka dari itulah Allah Swt. menetapkan beberapa peraturan agar perempuan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik generasi mendatang.

Di antara banyak aturan yang diberikan bagi perempuan adalah aturan dalam berpakaian yang menutup aurat perempuan agar mereka selamat dan tidak menjadi fitnah bagi laki-laki yang bukan muhrim. Allah menjelaskan dalam Al Qur'an :

*Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S Al Ahzab : 59)<sup>66</sup>*

Perempuan juga diperintahkan untuk menjaga kehormatan dan kesucian mereka di hadapan laki-laki yang bukan mahromnya. Allah Swt berfirman :

*Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.*

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm 425

*Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (Q.S An Nur : 31)*<sup>67</sup>

Segala perintah yang telah ditetapkan oleh Allah adalah cara dalam menjaga dan memuliakan kaum perempuan serta menjaga agar kehidupan ini selalu bersih dari tindakan yang menyimpang seperti pelecehan seksual dan perzinaan akibat pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang belum muhrim.

Al Quran juga memerintahkan untuk mencari nafkah dan berkah atas karunia Allah, tanpa memandang gender laki-laki ataupun perempuan. Dalam surah Al Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi :

*Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Q.S Al Jumu'ah : 10)*<sup>68</sup>

**c. Penggambaran Aspek *Double Burden* terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Menurut Perspektif Islam**

*Double burden* atau peran ganda juga dirasakan perempuan-perempuan buangan ketika mereka menjadi istri dari laki-laki suku Alifuru. Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer menjelaskan pada halaman 128

“Seorang wanita nampak baru pulang dari sungai. Itulah Ibunya. Ia turun dari gunung dengan memikul beberapa belas kelapa dengan pikulan bambu bulat bersama dengan ibunya, yang menggendong anak sedang tangannya masih menjinjing tiga botol minyakkelapa buatan sendiri. Mereka harus mendaki bukit, menuruni lembah, berpuluh kilometer, berjam-jam menerjang jalan air, hanya sekedar mendapatkan garam.”

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm 353

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm 305

Pada kalimat diatas diterangkan bahwa perempuan memiliki beban pekerjaan yang lebih daripada suami mereka. Perempuan-perempuan buangan itu diharuskan mencari nafkah sembari mengurus anak mereka tanpa bantuan dari suami mereka. Saat ini tidak jarang kita melihat bahwa suami-suami mengartikan kepemimpinan diri mereka dengan menguasai, bertindak sesuka hati, memeras istri dan bersikap angkuh. Karena hal ini para suami memberlakukan tindakan yang buruk kepada istri mereka. Semestinya hal ini dapat dihindari jika dapat menjalankan tanggung jawab dengan baik maka permasalahan antara suami dengan istri dapat diatasi. Allah Swt. berfirman :

*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab (154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. (Q.S An Nisaa : 34)<sup>69</sup>*

Pada ayat ini menunjukkan kepemimpinan laki-laki (suami) terhadap perempuan (istri). Suami bertanggung jawab terhadap istrinya. Allah menempatkan posisi laki-laki berbeda dengan perempuan dalam memimpin rumah tangga. Sebelum seorang laki-laki menikahi perempuan, ia diharuskan memberikan mahar berupa harta benda kepada calon istrinya. Pemberian mahar kepada calon istri telah diatur oleh Allah Swt dalam Al Qur'an yang berbunyi :

*Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. (Q.S An Nisaa : 4)<sup>70</sup>*

Setelah seorang laki-laki menjadi suami atas perempuan pilihannya, suami dituntut untuk menafkahi istrinya, sedangkan seorang istri tidak diwajibkan

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm 84

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm 7

menafkahi keluarganya meskipun ia memiliki penghasilan sendiri. Maka dari hal inilah Allah melebihkan hak waris kepada laki-laki karena beban yang ditanggung oleh mereka lebih banyak.

Begitu juga dengan tempat tinggal setelah menikah, laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal yang layak untuk ditempati oleh istrinya sebagaimana firman Allah Swt. :

*Tempatkanlah mereka (para istri yang dicerai) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu,...(Q.S At Talaq : 6)*<sup>71</sup>

Allah menciptakan kelebihan kekuatan fisik, berfikir dan keberanian kepada laki-laki untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, mempertahankan harga diri dan menghindari segala ancaman, hal ini karena hanya diri laki-laki yang berkewajiban mencari nafkah. Hal ini dilakukan juga karena suami bekerja untuk memberikan ketenangan dan kedamaian kepada istrinya, serta memelihara ikatan rumah tangga yang sangat berharga. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh seorang istri yaitu mengatur urusan rumah tangga serta mendidik anak-anak yang tercipta dari kasih sayang. Allah Swt berfirman :

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At Tahrim : 6)*<sup>72</sup>

Seorang istri memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam hal pendidikan anak-anak mereka khususnya pendidikan Islam. Seorang istri adalah sumber kasih sayang penuh cinta didalam rumah tangga. Mereka bukan hanya mengurus rumah tangga dan pendidik anak-anak tetapi juga memberikan kehangatan

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm 558

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm 560



dan kelembutan di dalam rumah. Seorang suami pasti akan merasa sangat bahagia ketika melihat istrinya yang penuh dengan kehangatan dan memancarkan kasih sayang yang begitu dalam karena kecantikan paras dan tingkah laku sang istri.

Ketika seorang suami melakukan kekeliruan atau kesalahan sudah menjadi tugas istri untuk memperbaiki kesalahan itu dengan mengingatkan suaminya. Sungguh sangat indah hubungan suami dan istri jika masing-masing dari mereka mengetahui kewajiban yang harus dilakukan.

Dalam Islam, Allah SWT. telah mengatur urusan suami dan istri dalam Al Quran surah Al baqarah ayat 228 yang berbunyi :

*Para istri yang dicerai (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū' (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Q.S Al Baqarah : 228)<sup>73</sup>*

Dalam ayat diatas pada kalimat terakhir, Allah menyebutkan istri memiliki hak dan tanggung jawab yang seimbang. Salah satu hak tersebut adalah dalam mengurus keperluan rumah tangga. Biasanya suami akan bekerja dari pagi hingga sore sedangkan istri akan melakukan pekerjaan rumah dari bangun pagi hingga akan tidur di malam hari. Hal ini juga berlaku bagi wanita karir.

Pada kalimat terakhir pada ayat Al Baqarah ayat 228, Allah menerangkan bahwa laki-laki memiliki kelebihan atas istri mereka. Kelebihan tersebut adalah kerendahhatian seorang suami untuk membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga terciptalah rumah tangga yang harmonis.

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 56

**d. Penggambaran Aspek Kekerasan terhadap Perempuan dalam Buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Menurut Perspektif Islam**

Sangat jelas digambarkan dalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer bahwa perempuan-perempuan remaja saat itu mendapatkan kekerasan berupa kekerasan seksualitas. Pemerkosaan jelas merupakan tindak kekerasan yang kejam dan keji. Salah satu peristiwa itu digambarkan dengan pada halaman 62 :

“Di kapal sudah banyak teman dari tempat-tempat lain. Sahaya tidak sempat berkenalan dengan mereka, karena begitu sahaya naik terus disambut oleh Jepang dari Kendal tadi. Ia tertawa dan dengan lancang menggerayangi tubuh sahaya. Mulutnya berkamat-kamat menggumamkan ‘nona cantik’ dan lain-lain. Kemudian dipondongnya sahaya, diciumi. Saya menjerit-jerit ketakutan. Jepang gundul itu tidak tertegun karena jeritan sahaya.”

Penderitaan perempuan-perempuan itu tidak berhenti sampai disitu saja, mereka yang dibuang ke Pulau Buru juga mendapatkan kekerasan dari Suku Alifuru akibat berbicara tentang masa lalu mereka dengan orang lain, dijelaskan dengan jelas pada halaman 96 :

“Dari keterangan seorang teman lain yang pernah bicara dengannya, ternyata ibu yang setua dan serapuh itu tidak luput dari siksa dan aniaya sampai darahnya berlelehan dari tubuhnya, hanya karena ia ketahuan telah berbicara dengan bahasa yang tidak dikenal oleh lingkungannya, adatnya, atau berhubungan dengan orang-orang dari seberang. Wanita tidak boleh bicara dalam bahasa apa pun kecuali bahasa Buru.”

Berkaca dari peristiwa perempuan korban kejahatan Jepang, kita sadari bahwa saat ini perempuan belum bisa bergerak secara bebas seperti laki – laki. Bahkan tidak sedikit perempuan yang harus menanggung beban derita yang dilakukan oleh laki – laki. Salah satu penderitaan itu adalah kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan pada perempuan dapat terjadi dalam bentuk fisik, psikologi, seksual dan lainnya.

Tidak sulit kita menemukan kasus eksploitasi perempuan untuk menjadi pekerja seks di kota – kota besar. Banyak cara untuk mengajak perempuan masuk kedalamannya salah satunya karena faktor ekonomi. Orang – orang mengeksploitasi tubuh perempuan demi keuntungan duniawi. Dari fenomena tersebut Al Quran telah lama mengatur permasalahan kekerasan psikologis dan seksual. Allah berfirman dalam surah an – Nur ayat 33 yang berbunyi :

*Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.(Q.S An Nur : 33)<sup>74</sup>*

Dari ayat diatas Al Quran menggandeng suara perempuan yang menjadi korban eksploitasi seksual. Al Quran hadir untuk membela perempuan dan menjamin hak-hak semua perempuan untuk melakukan control terhadap tubuhnya sendiri. Dalam hal ini, Al Quran melarang segala bentuk eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan oleh siapapun. Sebagai masyarakat yang baik, dalam menyikapi hal ini hendaknya kita memberikan empati dan kasih sayang kepada para korban. Selain itu perhatian yang lebih harus kita berikan juga, sikap seperti inilah yang seharusnya masyarakat berikan kepada korban eksploitasi. Tidak pantas masyarakat memberi label negatif yang semakin menambah penderitaan korban.

Al Quran juga menerangkan tentang hubungan suami istri. Dimana suami diharuskan berbuat baik kepada istri mereka. Allah berfirman :

*Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih*

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 378

*baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(Q.S An Nisaa : 128)<sup>75</sup>*

Diterangkan bahwa ketika seorang perempuan khawatir terhadap suaminya yang akan melakukan kekerasan atau membenci dirinya, menginginkan perempuan yang lebih cantik darinya yang mengakibatkan suaminya harus meninggalkannya, tidak memberikan nafkah lahir dan batin, serta melakukan tindakan yang mengancam keselamatan hidupnya, maka Allah memerintahkan agar mengajak sang istri untuk berdiskusi agar mencapai kedamaian. Jika seorang suami sudah bersikap baik kepada sang istri sungguh perbuatannya akan dibalas oleh Allah Swt. dengan kenikmatan dunia dan akhirat.

Adab pemergauli istri juga disebutkan dalam surah An Nisaa ayat 19. Allah Swt. berfirman :

*“dan bergaullah bersama istri dengan cara yang patut (diridhai oleh Allah)”*  
(Q.S An Nisaa : 19)<sup>76</sup>

Allah menciptakan setiap makhluk dengan kekurangan dan kelebihan. Begitupun dengan perempuan yang memiliki kekurangan dalam dirinya. Perempuan sering tidak konsisten pada satu keadaan bahkan mereka dikenal dengan memiliki sifat yang kekanak-kanakan. Maka dari itu sudah sepantasnya seorang suami mengerti dengan keadaan istrinya. Jika suami paham dan menerima istrinya maka dia akan mendapatkan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya.

Seorang suami memang sepantasnya bersabar dan lemah lembut terhadap perilaku istrinya, jika sang istri melakukan kesalahan hendaknya suami bersabar dan menunggu suasana mereda untuk menegurnya dan memberi pengajaran tentang

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm 99

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm 80

bagaimana seharusnya ia bertingkah laku secara benar. Jangan bertindak langsung menghukumnya, tetapi gunakanlah cara yang arif dan bijaksana untuk memberikan peringatan dan petunjuk kepada sang istri.

Allah Swt. berfirman :

*Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (Q.S An Nisa : 34)*<sup>77</sup>

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.(Q.S Al Baqarah : 216)*<sup>78</sup>

Ayat diatas merupakan ancaman bagi seorang suami yang memukul istri tanpa sebab. Jika seorang istri telah mentaati dan menghormati suami dalam segala hal yang diminta oleh seorang suami dan telah diridhoi oleh Allah maka tidak ada alasan bagi diri laki-laki untuk memukul istrinya. Pasangan yang bergantung satu sama lain biasanya menuntut banyak kebahagiaan dan kesenangan yang sempurna. Jika tuntutan itu tidak dipenuhi maka dalam suatu hubungan akan mengalami kebosanan dan kesulitan. Akibatnya baik suami ataupun istri mencari kebahagiaan diluar rumah tanpa memikirkan kebahagiaan apa yang sudah ia berikan kepada pasangannya.

Sudah sepatutnya suami ataupun istri berlaku sabar dan mau menerima kekurangan dan mensyukuri kelebihan yang ada pada diri pasangan. Didalam berumah tangga memang banyak rintangannya seperti perselisihan maka dari itu sikap sabar dan berlaku lemah lembut adalah kunci dalam meringankan beban dan sikap gegabah seperti berlaku kasar merupakan awal mula dari kehancuran rumah tangga yang telah dibangun dengan cinta

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 80

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm.40

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis dan diperoleh hasil penelitian, maka peneliti memiliki kesimpulan atas hasil penelitian ini. Ada beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, adapun kesimpulan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Didalam buku Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramoedya Ananta Toer dapat peneliti simpulkan bahwa sangat jelas fakta ketidakadilan gender terhadap perempuan dijelaskan dalam buku tersebut. Blanko koding dari keempat aspek ketidakadilan gender berupa marginalisasi, stereotip, *double burden* dan kekerasan terhadap perempuan memperlihatkan betapa ketidakadilan gender telah terjadi dari dahulu hingga sekarang. Proses normalisasi terhadap perbedaan gender yang mengakibatkan ketidakadilan gender menjadi suatu kerugian pada diri perempuan.
2. Perempuan dan laki-laki ditempatkan pada tempat yang semestinya dalam Islam. Islam tidak mengenal ketidakadilan gender karena kedudukan perempuan sangat istimewa dan dimuliakan, serta keadilan dan hak-hak bagi perempuan sangat dijunjung tinggi. Islam memuliakan perempuan dengan cara meninggikan derajat seorang perempuan sehingga menjadi satu aspek penting dalam kehidupan ini. Allah telah mengatur berbagai macam permasalahan tentang perempuan didalam Al Qur'an mengenai hak-hak dan kewajiban perempuan.

## **B. Saran**

Beberapa saran berikut diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang terkait :

1. Diharapkan ketika membaca dan mengkaji suatu buku harus mengetahui siapa penulis buku tersebut. sehingga ketika penulis buku yang berbeda keyakinan dengan para pembaca tidak terpengaruh dengan gagasan penulid buku
2. Diharapkan ketika membaca dan mengkaji suatu buku harus disandarkan pada ajaran agama Islam agar pembaca dapat membandingkan materi buku dengan Al Quran dan sunnah sehingga pembaca tidak menyimpang dari pendiriannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allawi, M. A. 2002. *The Great Women*. Jakarta : Maktabah Al – Wahyi.
- Azra, A. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan*. Bandung: Angkasa.
- Cangara, H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Efendi, A. 2013. Eksistensi Wanita Dalam Persepektif Islam. *Journal Muwazah*, 22.
- Elvinaro, A. 2009. *Media Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fadlan. 2013. Islam, Feminism, Dan Kosnep Kesetaraan Dalam Al-Quran. *Jurnal Karsa*, 13.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fibrianto, A. S. 2016. Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13.
- Hakeem, A. H. 2005. *Membela Perempuan*. Jakarta: Al - Huda.
- Hidayah, N. 2015. Beban Ganda Wanita Bekerja. *MUWAJAH*, 109.
- Kriyantono, R. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Mcquail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Murniati, N. P. 2004. *Getar Gender*. Jakarta: Yayasan Adikarya.
- Nasution, D. Z. 2002. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka.



Vivian, J. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yarsiah, R. D. 2020. Beban Ganda Buruh Tani Perempuan di Jorong Limpato Nagari Kaji Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Journal of Civic Education* , 251.

Yaumi, M. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.